JIHAD
(Studi Komparasi Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh
Muhammad Afif Zubaidy
NIM. F52916015

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Afif Zubaidy

NIM : F52916015

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 2C971ADF756527256 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Afif Zubaidy

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Afif Zubaidy ini telah disetujui

pada tanggal 25 Mei 2018

Oleh
Pembimbing

Dr. H. Suis, M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Afif Zubaidy ini telah diuji

pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag. (Ketua) .....
2. Dr. Biyanto, M.Ag. (Penguji) .....
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (Penguji) .....

Surabaya, 19 Juli 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994033100 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Afif Zubaidy
NIM : F52916015
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : zmuhammadafif@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Jihad
(Studi Komparasi Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2018

Penulis

(Muhammad Afif Zubaidy)

ABSTRAK

Muhammad Afif Zubaidy, NIM. F52916015, Jihad, *Studi Komparasi Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra*.

Penelitian yang dilakukan untuk mengkomparasikan pemikiran Imam Nahrawi dengan Azyumardi Azra tentang jihad ini dibagi dalam tiga rumusan masalah. (1) Bagaimana konsep Jihad menurut Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra? dan (2) Bagaimana Perbedaan dan Persamaan konsep Jihad menurut Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra?

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan antara dua redaksi yang bermiripan atau lebih dalam konstruk Jihad antara konsep Jihad Imam Nahrawi dengan konsep Jihad Azyumardi Azra dengan teknik pengumpulan data triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengertian jihad yang disuguhkan oleh Nahrawi merupakan hasil pemikirannya terhadap upaya pengembangan kepemudaan dengan melihat peran pemuda dalam konteks keislaman dan keindonesiaan. Adapun Azyumardi memulai tulisannya dengan menilik secara historis bagaimana tujuan dari jihad yang sebelumnya dilakukan. Pengertian Jihad yang dibangun oleh Azyumardi yang mendasarkannya pada tujuan dari Jihad sendiri ini dimaknai dengan terminologi perluasan dan juga pembelaan ranah Islam dari agresi kaum kafir.

Adapun konsep jihad yang dibangun Nahrawi terbagi dalam beberapa rumusan yakni (1) Islam melihat pemuda, (2)Pemuda perintis perubahan nasional dengan melihat potret nusantara secara historis, (3)Tantangan terkini kaum muda, dan (4) Jihad Soutif, Kontribusi pemuda untuk bangsa.. Adapun konsep yang ditawarkan oleh Azyumardi ini terbagi dalam empat rumusan juga diantaranya adalah (1) Jihad dalam Pendekatan Fiqih, (2) Jihad dalam Konteks *Fiqih Siyasi*, (3)Tradisi Jihad Masyarakat Muslim, dan (4) Jihad dan Terorisme.

Persamaan pengertian Jihad dalam pandangan Nahrawi dan Azyumardi bertemu pada poin penyebaran pengaruh dalam upaya membangun kejayaan islam. Adapun Perbedaanya lebih mengarah kepada objek yang dituju dimana Jihad Nahrawi memusatkan kajiannya pada pemuda namun Azyumadi ruang lingkupnya lebih umum. Persamaan Konsep Jihad yang ditawarkan oleh Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra ialah pada pembangunan Integritas dan Spirit Individual. Adapun Perbedaannya lebih menitikberatkan pada ruang lingkup konsepnya yang membatasi pemuda sebagai poros pembangunan bangsa namun Azyumardi mengartikan konsepnya secara luas dan tidak membatasi kajiannya hanya pada pemuda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

HALAMAN MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Konseptual 11

G. Penelitian terdahulu 17

H. Metode Penelitian 18

I. Sistematika pembahasan 22

BAB II IMAM NAHRAWI DAN KONSEP JIHADNYA 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Biografi Imam Nahrawi 24

B. Konsep Jihad Imam Nahrawi 31

1. Islam Melihat (Masa) Pemuda 33

2. Pemuda Perintis Perubahan : Potret Nusantara..... 36

3. Tantangan Terkini Kaum Muda 45

4. Jihad Solutif: Kontribusi Pemuda untuk Bangsa 50

BAB III AZYUMARDI AZRA DAN KONSEP JIHADNYA..... 66

A. Biografi Azyumardi Azra 66

B. Konsep Jihad Azyumardi Azra 76

1. Jihad dalam Pendekatan Fiqih 77

2. Jihad dalam Kontek Fiqih Siyasi 82

3. Tradisi Jihad Masyarakat Muslim 88

4. Jihad dan Terorisme..... 94

BAB IV KOMPARASI JIHAD MENURUT IMAM NAHRAWI DAN AZYUMARDI AZRA 98

A. Persamaan Pengertian Jihad dan Konsepnya Menurut Imam Nahrawi Dan Azyumardi Azra..... 98

B. Perbedaan Pengertian Jihad dan Konsepnya Menurut Imam Nahrawi Dan Azyumardi Azra 105

BAB V PENUTUP 109

A. Kesimpulan 109

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA..... 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Esensi manusia sebagai makhluk tuhan tentu tidak akan pernah terlepas dengan sebuah aturan yang digunakan sebagai pembatas dalam berbagai macam kehidupan. Aturan aturan yang kemudian dijadikan sebagai hukum agama itu pun tentu tak akan terlepas dari terlaksananya tujuan untuk menegakkan keadilan, ketentraman hidup yang bermuara pada kemaslahatan. Teks al-Qur'an menggarisbawahi bahwa syari'at Islam ditegakkan di muka bumi membawa visi dan misi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Tujuan utama dalam suatu perwujudan kemaslahatan ini ialah tetap terjaganya kesalihan sosial yang terkandung dalam lima aspek pokok (al-kulliy*ā*t al-khamsah) dalam kehidupan manusia. Kelima aspek pokok yang dimaksud adalah pemeliharaan agama (hifz} ad-d*ī*n), jiwa (hifz} an-nafs), akal (hifz} al-'aql), keturunan dan kehormatan (hifz} an-nasl wa al-qard}) dan harta kekayaan (hifz} al m*ā*l).[1]

Terpeliharanya kesalihan sosial sebagaimana yang diungkapkan di atas dapat terjaga dengan tetap berpegang pada wahyu tuhan dan segala bentuk hal yang disabdakan Nabi yakni al Quran dan Sunnah. Peran al Quran dan Sunnah yang menjadi fondasi utama dalam kajian dan penggalian hukum islam tentu tidak serta

[1] Muhammad Chirzin, Jihad dalam al-Qur'an: Tela'ah Normatif, Historis dan Prospektif (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merta menginterpretasikan tanpa menggunakan pendekatan pendekatan yang telah banyak dicontohkan. Universalitas dari al Quran sendiri harus kemudian tetap dijaga sebagai persifatan dari al Quran sendiri. Artinya penggalian hukum bukanlah didasarkan pada interprestasi secara khusus pada al Quran dan Sunnah namun perlu juga dilakukan pendekatan pendekatan dalam metodologi penggalian hukum itu sendiri.[2]

Sebagai salah satu contoh bergesernya kesalihan sosial yang menjadi produk dari tujuan penegakan hukum islam adalah pemaknaan Jihad. Terlepas dari unsur politik yang juga kini menjadi penyebab dari berbagai macam terorisme atas nama Jihad, *misinterpretated* dari konteks jihad ini secara otomatis melesat dari lima aspek pokok sebagaimana di atas. Metodologi dari pendekatan penggalian hukum islam serta tujuan dari pelaksaan hukum islam harus kemudian dicermati sebagai sebuah keharusan dalam melakukan interpretasi dari wahyu tuhan itu sendiri. Termasuk dalam kaitannya tentang pemaknaan Jihad.

Jihad merupakan satu *term* yang sering kali menjadi satu materi menarik dalam bebagai macam diskusi. Urgenitas dari keberadaan jihad ini dapat kita rasakan dengan semakin bergemingnya doktrin dalam islam yang sangat krusial hingga membangun sebuah persepsi persepsi yang menjelma dalam bingkai radikalisme. Islam jihad dan redikalisme menjadi bagian yang seakan tak akan pernah terlepaskan dalam persepsi barat. Hal ini dapat terlihat dengan rangkaian

[2] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk terorisme atas nama Jihad yang dimunculkan oleh barat sebagai satu bentuk fakta yang sering kali terjadi.[3]

Tragedi 11 September 2001 menjadi satu permulaan munculnya persepsi bagaimana islam, jihad, dan terorisme. Tragedi 11 September merupakan satu buah *misinterpretated,* yang oleh karena itu menjadikan Islam sebagai sasaran tuduhan di balik serangkaian kekerasan yang dilakukan segelintir orang Islam. Di Indonesia, contoh termutakhir betapa mudahnya ideologi jihad "dijual" adalah suksesnya kelompok ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria) dalam mengecoh banyak Muslimin dari beberapa belahan negara untuk bergabung dengan gerakan yang dikomandani Abu Bakar al-Baghdadi. Kisah Wildan Mukhollad, pemuda 20 tahun asal Lamongan, Jawa Timur, kakak beradik Nasir Mutsanna dan Ashil Mutsanna, Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Inggris, Douglas McAthur McCain asal Illinois, Amerika Serikat dan ratusan pemuda lainnya yang sukses dijaring ISIS, menjadi penegasan betapa ideologi Jihad sangat ampuh digunakan oleh kelompok radikal untuk mengobarkan semangat para pemuda yang masih meletup-letup.[4]

Istilah *misinterpretated dalam berbagai macam tragedi di atas tentu sangat perlu untuk kemudian ditemukan benang merahnya. Dalam kajian Kutub Turats sangat tidak dapat bisa dipungkiri bagaimana kata jihad dan qital menjadi satu term yang disandingkan namun secara mendalam akan ditemukan titik temu yang dialektis dalam pembacaan ruh rahmah dalam islam. Keterangan demkian dapat*

[3] Zakiyah Darajat, "Jihad dinamis: menelusuri konsep dan praktik jihad dalam sejarah Islam",*Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan,* Vol. 16, No. 1 (2016), 2
[4] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita telaah dalam Fath al-Qorib, as-Syaikh Muhammad ibn Qosim al-Ghazi memaparkan bahwa jihad di era Nabi Muhammad pasca-hijah ke Madinah, dihukumi *fadhu kifayah*. Ibn Qosim al Ghazi melanjutkan, pasca-wafatnya Nabi Muhammad, jihad terbagi menjadi dua hukum. Pertama, *"an yakuunuu bibiladihim, fa al-jihadu fardhu kifayatin ala al-muslimin fi kulli sanatin".* (jika non-muslim berada pada kawasan umat Islam, maka jihad hukumnya *fardhu kifayah* setiap tahun atas setiap muslim).[5]

Hukum kedua yakni *fardhu 'ain,* jika *"an yadkhula al-kuffaru baldatan min bilaad al-muslimin aw yanziluu qoriibaan minhaa fa al-jihadu hiinaidzin fardhu ainin alaihim fayalzamu ahlu dzalika al-baladi ad-daf'u li al-kuffari bi maa yumkin minhum"* (jika non-muslim hendak menyerang kawasan yang diduduki umat Islam, atau mendekati kawasan umat Islam, maka jihad dalam kasus ini hukumnya menjadi *fardhu ain.* Penduduk kawasan tersebut diwajibkan memberikan perlawanan sesuai dengan kemampuannya).[6] Hal ini juga senada dengan pandangan dari Wahbah Zuhaeli, dalam *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu* mendefinisikan jihad dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan mereka.[7]Definisi para ahli fiqih yang menyamakan jihad dengan perang (*al-Qital*) didasarkan hanya pada pemahaman bahwa qital adalah tingkatan jihad yang paling tinggi.

---

[5] As-Syaikh Muhammad ibn Qosim al-Ghozi, *Fath al-Qorib al-Mujib* (Indonesia: al-Haramain,2005), 58.
[6] ibid
[7] Wahbah Zuhaeli, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, 8:5846. Dikutip oleh Sri Aliyah, "Hakikat Jihad", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol 15, No 1 2014, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara mendalam penjelasan ini kemudian dikupas oleh as-Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar alJawi dalam syarah *Quut al-Habiib al-Ghoriib* buah karya ulama kenamaan Indonesia. Dalam penjelasan bab jihad, Syaikh Nawawi memaparkan bahwa jihad bermakna *qital* diperintahkan/ dihukumi oleh Allah, setelah Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah. Sementara sebelum Nabi Muhammad hijrah, jihad dalam pemaknaan *qital* justru *mamnu'an* (dilarang). Sebab di awal dakwahnya, Nabi Muhammad diberikan amanah untuk *tabligh* (menyampaikan), *indzar* (memberi peringatan), dan berpesan tentang kesabaran.[8]

Sebagaimana di jelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jihad dalam pengertian *qital* merupakan satu varian yang delam hal ini pun bersifat defensif. Hal ini dapat dianalisis dari ketentuan hukum *fardhu kifayah* dan *fardhu ain* di atas, bahwa umat Islam mengambil posisi untuk mempertahankan Islam.

Terlepas dari penjelasan *Kutub Turats* kata jihad sendiri disebutkan dalam al Quran sebanyak 41 kali dengan beragam bentuknya.[9] Bertolak dari jumlah ini nampaknya perintah jihad memiliki tempat Istimewa dalam ajaran Islam sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, seperti salat, zakat, haji, dan lainlain. Bahkan, dalam kajian fikih persoalan jihad diulas dengan bab tersendiri, khususnya mengungkap hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti mekanisme jihad yang

[8] As-Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi, *Quut al-Habib al-Ghoriib* (Indonesia: alHaramain, 2005), 255.
[9] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung, Mizan, 2007, hlm 660

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianjurkan.[10] Dalam satu contoh ayat tentang jihad tertuang dalam surat Al Baqarah ayat 190

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas[11]

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa keberadaan jhad yang merupakan satu perintah Allah SWT terdapat bentuk batasan-batasan tertentu sebagai ketentuan dalam melaksanakan perang. Ayat ini menjelaskan keberadaan Peran dapat dilakukan jika ada serangan dari musuh. Artinya ayat tersebut bersifat khusus. Dalam teori *usûl al-fiqh*, lafal yang khas dapat men-*takhsis* (mengkhususkan) lafal yang '*âmm*. Dengan demikian, ayat yang khusus seharusnya dapat men-*takhsis* ayat *'âmm.* Jika mengikuti alur ini maka *jihad* dengan perang itu tidak boleh dipraktekkan secara serampangan. Perang hanya diperbolehkan jika ada serangan dari musuh. Selama tidak ada reaksi dari pihak musuh, umat Islam haram untuk memerangi orang kafir. Inilah yang kemudian Jihad bersifat *defensif*.[12]

Dalam pandangan tokoh cendikiawan Muslim Azyuardi Azra menyatakan bahwa secara realita terorisme atas nama Jihad di masa kontemporer ini ialah hanya modus politik saja yang kemudian dicarikan legitmasinya dalam dalil dalil

[10] Wasid, "Teologi Perdamaian Dalam Tafsîr Jihad", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Volume 1 Nomor 2 Desember 2011, 276
[11] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Darussalam, 2010), 77
[12] M. Saleh Mathar, "Jihad Dan Terorisme Kajian Fikih Kontemporer" *Jurnal Hunafa,* Vol. 6, No.1, April 2009 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama.[13] Dalam pandangannya pula menyatakan Jihad dapat berbentuk *bellum justum* dan *bellum pium* perang keadilan dan kesalehan. Hal ini senada dengan konsep crusade dalam tradisi kristen dengan "perang kata kata" dan " perang dengan pedang". Khadduri menjelaskan bahwa crussade selain merupakan warisan romawi kuno melalui tokoh besarnya seperi St. Agustine dan Issodore de Seville juga mendapat pengaruh yang besar dari konsep jihad islam pada masa abad pertengahan.[14]

Pandangan keduanya menyatakan ada keterkaitan antara jihad dalam *fiqih siyasi*. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah ketika berbicara tentan jihad dalam pemikirannya tentang konsepsi politik islam yang kemudian dikaitan dengan supremasi syariah. Sebagaimana sifat manusia yang merupakan makhluk sosial kini kehidupan politik pun menjadi bagian dari kebutuhan sosial yang tak terelakkan. Penegakkan segala bentuk kebaikan dan pencegahan kemungkaran tak akan pernah terlepas dari satu bentuk kebijakan ataupun kekuasaan politik. praktek keagamaan sebagaimana shalat,puasa, haji, zakat dan jihad pen memelukan kekuasaan politik yang tentu berpijak pada syariah. Sebegitu penting jihad dalam dalam pemikiran politik ibnu taimiyah hingga menyatakan bahwa substansi agama adalah shalat dan jihad.[15]

---

[13] Azyumardi Azra, *Reformulasi Ajaran Islam jihad, khilafah dan terorisme*, Bandung, (Mizan Pustaka, 2017). 375
[14] Ibid 360
[15] Ibnu Taimiyah (Abu Abbas Ahmad), "Al-Siyasah Al-Syar'iyyah fi islah Al-Ra'i wa Al-Ra'iyyah" dalam Azyumardi Azra, Reformulasi Ajaran Islam jihad, khilafah dan terorisme, cet.ke-1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2017),360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Ibnu Taimiyah yang menitikberatkan kosepsi jihadnya dengan kekuasaan politik yang secara otomatis bersentuhan dengan berbagai macam kebijakan pemerintah. Sebagaimana yang diketahui Tokoh Muda NU Imam Nahrawi yang juga menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga RI menawarkan konsep Jihad dangan nama Jihad Kebangsaan Jihad kebangsaan yang ditawarkan Imam berkutat seputar Peran pemuda dalam konteks keislaman dan keindonesiaan.

Pemuda dalam konteks keislaman dan keindonesiaan merupakan buah pandangan Imam Nahrawi dalam menyikapi pemuda dalam Potret Nusantara. Sejarahwan menyepakati akan keterlibatan pemuda dalam setiap momentum penting perubahan bangsanya baik pra kemerdekaan, pasca kemerekaan hingga era reformasi dan kekinian bangsa. Imam juga mendasarkan pemikirannya dengan pernyataan Sejarawan Slamet Muljana yang menegaskan sebagai berikut:

> Sejarah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjuangan mahasiswa, bahkan pada hakikatnya sejarah Indonesia adalah sejarah perjuangan mahasiswa/pemuda. Mereka yeng mempelopori perjuangan dan mereka pula,setelah dewasa, yang meneruskan perjuangaan menuju indonesia mulia.[16]

Pandangan Imam tentang Jihad yang menitikberatkan kepada peran pemuda dituangkan dalam berbagai macam program prioritas kepemudaan diantaranya Pemuda Mandiri Pedesaan, Kirab Pemuda Nusantara, Wirausaha Muda Pemula, Pemuda Pelopor Masjid, Beasiswa S2 Kepemudaan, dan sebagainya. Inilah kemudian yang dimaksudkan Ibnu Taimiyah bahwa kekuasaan politik dalam bentk

[16] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (LkiS, 2008), 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan pemerintah menjadi hal yang begitu dibutuhkan khususnya pada masa kontemporer ini.

Pandangan Ibnu Taimiyah yang juga menjadi bagian dari dasar pemikiran Azyumardi Azra tentang Konsep Jihad ini kemudian akan dikawinkan dengan konsep Jihad Imam Nahrawi. Studi komparasi dari Tokoh Muda NU Imam Nahrawi yang tentu menarik denggan pola pikir ala *Nahdliyin* ini kemudian dikomparasikan dengan pola pikir Azyumardi Azra dengan bukunya yang ditulis dalam rahim ormas islam moderat Muhammadiyah. Dari sini kemudian akan ditemukan satu bentuk nilai perbedaan dan persamaan dalam dua tokoh ini sebagai bentuk Khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi semua.

B. Identifikasi Masalah

Dalam menguraikan tentang permasalahan ini setidaknya perlu dijelaskan beberapa hal yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. Konsep Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra
2. Perbedaan dan Persamaan dalam Konsep Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus penelitian di atas, maka peneliti akan menarik suatu rumusan pokok masalah supaya pembahasan dalam tesis ini lebih terarah dan tidak mengembang kemana-mana. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Konsep Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Konsep Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra?

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang konsep Jihad Imam Nahrawi dan Konsep Jihad Azyumardi Azra
2. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang perbedaan dan persamaan Konsep Jihad Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra

E. Kegunaan Penelitian

Bakker Zubair, mengungkap bahwa fungsi dari penelitian adalah sebuah formulasi atau jalan untuk menemukan dan memberikan penafsiran yang benar. Sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri di tempat dan surut kebelakang.[12] Berikut kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis:

   Secara teoritis, adanya kajian ini bisa menjadikan kontribusi dalam studi Islam dalam memahami Jihad. Dalam pengertiannya peneliti menginginkan studi komparatif Pandangan dua Tokoh yakni Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra dengan Tokoh Muda NU Imam Nahrawi sebagai Tokoh Politik dan Pejabat Pemerintah. Selain itu, harapan terbesar dalam kajian ini adalah menghadirkan wawasan dalam diskursus Studi Islam dan Kepemudaan , dengan menginterpretasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian studi islam dengan berbagai macam pendekatan juga studi kepemudaan dalam bentuk wahyu ketuhanan yang berkaitan dengan spirit pemuda dan realitanya.

2. Kegunaan Praktis:

Secara praktis, dengan adanya kajian ini dapat diketahui makna Jihad melalui studi komparasi Jihad Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra sebagai upaya untuk memahaminya guna merespons segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada setiap zaman. Dan juga, dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

F. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Jihad

Dari segi bahasa, Jihad berasal dari bahasa arab, yaitu *Jāhada-Yujāhidu Mujāhadatan wa Jihādan* yang berarti berjuang, bekerja keras secara proporsional dan mengoptimalkan segala daya dan potensi diri demi membela dan memertahankan kebenaran.[17] Ibnu Faris berpendapat bahwa akar kata dari *Jihād* adalah *al-Jahd* yang memiliki arti kesukaran dan kesulitan. Sementara Ibn Manẓūr berpendapat berbeda, menurutnya, akar kata dari Jihād adalah *al-Juhd* yang artinya kemampuan, kesungguhan dan kerja keras.[18]

Apabila kedua akar kata ini digabungkan menjadi satu narasi yang utuh, maka *term* Jihād dapat diartikan dengan upaya yang mengerahkan segala

[17] Ibn Manzur, Lisān al-Arab (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), 132.
[18] Ibn Faris, Mu'jam Maqāyīs al-Lughah (Kairo: al-Khanji, 1981), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dengan penuh kesungguhan dalam rangka mengatasi dan menghadapi kesulitan, kesukaran dan tantangan. Dalam *al-Mufradat fī gharīb alQur'ān* karya al-Aṣfihānī dijelaskan bahwa makna jihad adalah pengerahan daya dan upaya untuk menanggulangi serangan dan menghadapi musuh yang tidak tampak, misalnya hawa nafsu dan setan, dan musuh yang tampak, seperti orang kafir dan orang musyrik.[19]

Perlu dijelaskan juga, bahwa kata Jihad adalah bentuk masdar atau isim masdar dari jahada. Dalam ilmal-Ṣarf, kata Jihad ini mengandung arti mushārakah, yaitu partisipasi atau melibatkan orang lain. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep dasar jihad menghendaki keterlibatan sosial, kerjasama, dan partisipasi. Dengan kata lain, konsep jihad lebih menitikberatkan pada konsep sosial dari pada konsep spiritual individual. Kendatipun demikian aplikasi jihad dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dengan spiritual individual. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an konsep jihad selalu dikaitkan dengan harta benda (amwālikum), kemudian diikuti dengan individu (amfusikum). Dan dalam al-Qur'an pula, perintah untuk berjihad pada umumnya berbentuk plural (jama'). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menciptakan suatu tatanan sosial dibutuhkan pengorbanan bersama dan berdasarkan azas perjuangan bersama yang dimotori oleh jihad.

2. Wacana Jihad dalam al-Qur'an

[19] Al-Aṣfihānī, al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Islam diturunkan Allah SWT. di tengah-tengah manusia adalah untuk menegakkan keadilan, ketentraman hidup yang bermuara pada kemaslahatan. Teks al-Qur'an menggarisbawahi bahwa syari'at Islam ditegakkan di muka bumi membawa visi dan misi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Melihat adanya pertimbangan kemaslahatan tersebut, seyogyanya hukum Islam juga harus menjamin kemaslahatan manusia itu sendiri. *Fiqh* sebagai produk pemikiran manusia senantiasa bertolak dari paradigma kemaslahatan yang universal. Dalam konteks inilah, sekalipun Islam dikenal sebagai agama wahyu dan ajaran-ajarannya itu merupakan firman Tuhan, Islam dengan teks alQur'an dan hadis Nabi SAW. merupakan produk sejarah dari ide dialog universalitas Tuhan dengan realitas empirik yakni realitas sosial dan budaya yang mengitarinya.[20] Tidak ada polarisasi di kalangan para ulama bahwa sumber utama hukum Islam adalah al-Qur'an, oleh karenanya bagi setiap muslim yang mukalaf dituntut untuk menerima ketentuan al-Qur'an dengan *kāffah.*

Nabi Muhammad mulai diseru oleh Allah untuk melakukan jihad ketika beliau masih berada di Mekkah. Beberapa ayat yang turun di Mekkah menginstruksikan kepada nabi untuk melaksanakan Jihad melawan orang-

[20] Munawir Syadzali, *"Ijtihad dan Kemaslahatan Umat"* dalam Jalaluddin Rahmat (ed.), Ijtihad dalam Sorotan, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1998), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir untuk memertahankan dirinya dan terutama agamanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Furqan: 52 sebagai berikut:

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ٥٢

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al Quran dengan jihad yang besar[21]

Dari ayat di atas ini, prioritas jihad periode mekka adalah berorientasi pada penegakan kalimat tauhid dan keadilan, begitu juga mengendalikan hawa nafsu, namun bentuk jihad yang terakhir ini adalah lebih utama. Dengan prioritas atas jihad terhadap diri sendiri, maka jihad sosial menjadi implikasi berikutnya.

Kaitannya dengan konsep Jihad, dalam *Zad al-Ma'ad fi hady Khair al-Ibad* karya Ibn Qayyim al-Jawziyah dijelaskan bahwa jihad memiliki empat tingkatan dan katagori. Keempat tingkatan tersebut adalah Jihad atas diri sendiri *(Jihād al-Nafs)*, Jihad atas setan *(Jihād al-Shaiṭān),* Jihad atas orang-orang kafir *(Jihād al-Kuffār)* dan Jihad terhadap orang-orang munafiq *(Jihād al-Munāfiqīn).*[22] Dari masing-masing tingkatan jihad ini memiliki katagorisasi yang saling berbeda.

Jihād al-Nafs memiliki empat tingkatan. Pertama, berjuang untuk mendalami ilmu agama Islam. Jihad ini diposisikan peringkat pertama

[21] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Darussalam, 2010),
[22] bn Qayyim al-Jawziyah, Zad al-Ma'ad fi hady Khair al-Ibād(Bairut: Muassasat al-Risalah, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena keberadaannya yang sangat penting, yaitu kebahagiaan dan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat hanya ditentukan dengan berpedoman petunjuk agama. Kedua, berjuang untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sangat penting dilakukan sebab sebagai orang yang memiliki ilmu, kita diperintahkan untuk memberikan pencerahan terhadap orang lain *(wa liyundhirū qaumahum)*. Ketiga, berjuang untuk mencerdaskan dan mengajari orang lain. Dengan cara ini Allah akan memberi tambahan ilmu pada hambanya dengan cara mengajarkan pada orang lain, dan bagi yang menyembunyikan pengetahuannya pasti akan mendapat murkaNya. Keempat, berjuang untuk bersabar dalam menjalankan tugas dakwah, sebab tidak dapat dipungkiri oleh siapapun yang mengemban tugas dakwah akan mengalami tantangan dan hambatan. Apabila empat katagorisasi jihad ini dilakukan, maka yang bersangkutan layak mendapat gelar rabbaniyyūn, yaitu orang-orang yang memiliki sifat ketuhanan.

Bagian kedua, yaitu jihad melawan setan memiliki dua tingkatan. Pertama, jihad menolak sesuatu yang dianggap syubhat dan kebimbangan yang dihembuskan oleh setan. Kedua, jihad melawan keinginan jahat dan syahwat yang dibisikkan oleh setan. Jika seseorang melakukan bentuk jihad yang pertama ini maka akan membuahkan keyakinan dalam dirinya, sementara yang melakukan bentuk jihad kedua akan timbul dalam dirinya kesabaran. Kaitannya dengan hal ini, Allah berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami[23]

Bagian ketiga, yaitu jihad melawan orang kafir. Bentuk jihad ini boleh dilakukan untuk memertahankan agama dan dirinya dengan empat hal, yaitu tangan (kekuasaan), lisan (diplomasi, negosiasi atau pernyataan), harta dan diri. Berjihad melawan orang kafir diutamakan dilakukan dengan tangan (kekuasaan dan kekuatan), sedangkan jihad melawan orang munafiq lebih utama dilakukan dengan lisan (debat, diplomasi dan logika). Jihad ini, menurut Ibn Qayyim, akan sempurna dilakukan apabila dibarengi dengan semangat niat dan iman yang tulus kepada Allah.

Wacana jihad dalam Islam juga berkaitan erat dengan konsep *ijtihād* dan *mujāhadah*. Karena itu, terkadang *ijtihād* diidentikkan dengan *al-Jihād al-Fikrī,* perjuangan intelektual, sedangkan *mujāhadah* lebih berorientasi pada *al-ijtihād alQalbi*, perjuangan spiritual. Jika ijtihād lebih menekankan pada upaya menjawab persoalan dengan pemikiran dan konsep, maka mujāhadah merupakan upaya personal yang bertujuan mengasah kepekaan batin dan hubungan manusia dan Tuhannya.[24]

---

[23] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Darussalam, 2010),
[24] Andian Parlindungan, *Konsep Jihad al-Thabathabai dalam tafsir Mizan.* Disertasi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian Terdahulu

Diskursus tentang konsep jihad sudah banyak dilakukan oleh para ahli fiqh, baik ahli fiqh klasik maupun kontemporer. Mustafā Dību al-Bagā dalam kitabnya at-Taẓhib fi Adillati Matnu al-G*ā*yati wa at-Taqrib.[25] Imam Mustafa, memaparkan tentang definisi dari jihad dan obyeknya. Karya Abi Bakar Ibn Muhammad Syathā ad-Dimyati, H*ā*syiyah I'anah atTh*ā*libin,[26] yang memuat pandangan ulama klasik tentang term jihad. Jihad dalam Syariat Islam juga menjadi Kajian telaah Pustaka terdahulu dari penelitian ini buku ini ditulis oleh Yazid Bin Abdul Qadir Jawas yang mana secara rinci membahas mengenai makna jihad dan syarat-syaratnya dan hal-hal yang dilakukan. Yusuf Qardhawi pun mengambil Kajian jihad dalam buku Fiqh Jihadnya.[27]

Karya Andian Parlindungan yang berjudul *Konsep Jihad al-Thabathabai dalam tafsir Mizan*a adalah penelitian disertasi yang juga membahas tentang jihad. Dalam tulisannya, Andian menjelaskan dengan baik konsep jihad Thabathabai dalam tafsirnya. Thabathabai, menurutnya, memiliki pandangan berbeda dengan para ulama tentang jihad. Dalam konteks saat ini, jihad dapat diaktualisasikan menjadi bentuk perjuangan untuk berbuat kebajikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya.

---

[25] Mus}t}afa Dību al-Bagā, at-Taẓhib fi Adillati Matnu al-G*ā*yati wa at-Taqrib (Surabaya: alHidayah, t. t.)

[26] Abi Bakar Ibn Muhammad Syat}ā ad-Dimyati, H*ā*syiyah I'a>nah at-T{*ā*libin, (Beirut: Dār al-Fikr,
t.t.), IV.

[27] Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, Bandung, Mizan, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkungan Civitas Di kalangan civitas akademik UIN Sunan Ampel surabaya.Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang topik jihad diantaranya: Penelitian dari Nurma Hanik yang berjudul *Bom Bunuh diri dalam perspektif Yusuf al-Qardawi: Analisis kitab Fiqh al-Jihad Dirasah Muqaranah li ahkamih wa Falsafatih fi Daw al-Qur'an wa al-Sunnah*[28]. Selain itu juga ada penelitian dari Abdul Wahed Ghufron dengan Judul Konstektualisasi Hijrah dan Jihad dalam al Quran di Era Modern: Studi Tafsir al Jami'li Ahkam al Quran Karya Imam al Qurtubi[29] dan yang terakhir ada pula penelitian dari Rakhmad Syarif Hidayatullah dengan Judul Studi komparasi tentang makna jihad dalam tafsir fi Zilal al Quran karya Sayyid Qutb dan tafsir al Maraghiy karya Ahmad Mustafa al Maraghiy[30]

4. **Metode Penelitian**

1. Model Penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan antara dua redaksi yang bermiripan atau lebih dalam konstruk Jihad antara Konsep Jihad Imam Nahrawi dengan Konsep Jihad Azyumardi Azra. Hal ini didasarkan adanya keterkaitan dari dua konstruk Jihad yang dibangun dari kedua Tokoh tersebut.

---

[28] Nurma Hanik, *Bom Bunuh diri dalam perspektif Yusuf al-Qardawi: Analisis kitab Fiqh al-Jihad Dirasah Muqaranah li ahkamih wa Falsafatih fi Daw al-Qur'an wa al-Sunnah,* Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

[29] Abdul Wahed Ghufron, *Konstektualisasi Hijrah dan Jihad dalam Alquran di Era Modern: Studi Tafsir Al Jami'li Ahkam Alquran Karya Imam Alqurtubi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

[30] Rakhmad Syarif Hidayatullah, *Studi komparasi tentang makna jihad dalam tafsir fi Zilal al Quran karya Sayyid Qutb dan tafsir al Maraghiy karya Ahmad Mustafa al Maraghiy* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari datacdata tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan kontekstualisasi makna jihad dalam al-Qur'an baik buku tersebut berbahasa arab maupun bahasa yang lainnya dengan tujuan untuk menemukan macam-macam informasi terkait dengan tema tersebut.

Selain itu Penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded.*

Dari situ peneliti nantinya akan menyelesaikan karya tulis ilmiyah ini dengan berbagai macam cara salah satunya dalam bentuk studi komparasi dari pemaknaan jihad antara konsep jihad Imam Nahrawi dengan konsep jihad Azyumardi Azra. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metedologis.[31]

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sebagimana diketahui penelitian ini termasuk kepustakaan (*library research*) yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasan serta sumber datanya. Sehingga data kepustakaan yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Bahan primer yaitu sumber yang berfungsi sebagai sumber umum yang terpenting dalam penelitian ini. Bahan primer yang dalam penelitian ini buku Jihad Kebangsaan: Peran Pemuda dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan yang dipresentasikan dalam orasi ilmiah penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Buku Reformulasi Ajaran Islam Jihad Khilafah dan Terorisme yang ditulis langsung oleh Azyumardi Azra
b. Bahan sekunder yang dimaksud ialah berbagai macam literatur yang memiliki relevansi dengan tema di atas baik berupa buku, jurnal, dan sebagainya sebagai sumber penunjang yang dapat melengkapi data sumber bahan primer dan dapat membantu dalam penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan *(library research)*, yaitu dengan teknik dokumentasi, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan berupa buku, kitab, jurnal, catatan dan lain sebagainya. Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya[32]

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[33] Data dan sumber data yang telah ada akan di kombinasikan untuk melacak di manakah letak perbedaan dan persamaan dari konsep Pemikiran Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra tentang Jihad.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses klasifikasi dan mengurutkan data kedalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis dengan mempelajari seluruh data dari berbagai sumber setelah itu mengadakan reduksi data dengan membuat rangkuman inti, sebagai bentuk dari langkah selanjutnya yakni menyusun dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikategorikan dalam satu kelompok yang sama, kemudian pemeriksaan keabsahan data dan tahap yang terakhir disimpulkan.[34]

Mengingat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, maka data tersebut akan dianalisis secara kualitatif pula. Data kualitatif yang telah didiskripsikan ditelaah menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode sistematik untuk

[32] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 327
[34] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saransi, 1993), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis isi pesan dan pengelolahannya..Dalam konteks ini terdapat tiga konsep yang tercakup di dalam *content analysis*. Pertama, analisis ini bersifat sistematis. Hal ini berarti isi yang akan dianalisis dipilih menurut aturan-aturan yang ditetapkan secara implisit, misalnya: cara penentuan sampel. Kedua, analisis isi bersifat obyektif. Ketiga, analisis isi bersifat kuantitatif

Dari ketiga konsep yang dimaksud di atas tentu penelitian ini dapat dikategorikan Analisis isi yang bersifat obyektif karena penelitian ini secara langsung melakukan analisis ke obyeknya, yakni Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra.

Adapun data kualitatif yang diteliti dengan metode *content analysis* tersebut kemudian di komparasikan sehingga dapat diketahui secara jelas perbedaan dan persamaan dari konsep jihad Imam Nahrawi dan konsep jihad Azyumardi Azra.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, penyusun menggunakan pokok-pokok bahasan yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya.

Penyusun memulai dengan bab pertama yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang menjelaskan tentang alasan-alasan mengapa kajian ini diangkat menjadi obyek penelitian. Pokok masalah tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan dilanjutkan dengan bab kedua yang berisi tentang Biografi Imam Nahrawi dan perjalanan karirnya serta berbagai bentuk kiprah Imam Nahrawi dalam Kepemudaan. Pembahasan ini juga melakukan analisis terhadap berbagai macam arah kebijakan Nahrawi dalam pemerintahan.

Adapun Biografi Azyumardi Azra akan menjadi pembahasan pada bab ketiga dimana juga akan dituliskan perjalanan karir dan kehidupan sosialnya berikut karya karya Azyumardi Azra.

Pada bab keempat, penyusun berusaha menganalisis terhadap konsep jihad Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra. Selain itu juga akan dikomparasikan konsep keduanya dengan meihat Persamaan dan Perbedaannya. Dan sebagai penutup pada bab kelima ditulis kesimpulan dari penelitian tersebut berikut saran sarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

IMAM NAHRAWI DAN KONSEP JIHADNYA

A. Biografi Imam Nahrawi

Imam Nahrawi merupakan putra Bangkalan yang kini menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga. Pria ini lahir di Bangkalan pada tanggal 8 Juli 1973 dari buah pernikahan H. Irsyad dan Hj. Maskunah. Nahrawi dikaruniai 7 orang anak tiga orang putra dan dua orang Putri. Shobibah Rohmah merupakan istri tercintanya yang disuntingnya pada tahun 2000. Tak lama setelah Nahrawi lulus dari bangku perkuliahannya di tahun 1998.

Nahrawi kecil hidup dan tinggal besama orangtua dan kakak adiknya Nur Hasanah dan Samsul Arifin di Desa Bandung Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan. Lahir dari orangtua yang hidup dalam sebuah kesederhanaan dengan rumah yang berasitektur kuno dengan tiang dan dinding kayu yang sering dengan istilah *gedhek* menjadikannya banyak belajar tentang dinamika sebuah kehidupan.[1] Seperti keadaan desa desa lain di Jawa, Konang juga berciri agraris. Suasana alami masih begitu terasa di hamparan tanah Madura. Sawah yang membentang luas dengan gugusan

[1] Amar Hamsyah, *Imam Nahrawi Putra Bangkalan di Pojok Senayan,* (Jakarta: PT Mizan Publika), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pepohonan yang cukup rindang dan tanah kering dengan sengatan matahari yang cukup panas menjadi satu ciri dari kondisi gegografis yang ada di Madura sendiri. Kehidupan yang begitu sederhana dengan model kondisi geograifis demikan menjadikan nahrawi tumbuh dan besar menjadi pribadi yang mandiri dan pekerja keras.

Model pendidikan Santri menjadi satu hal yang selalu diupayakan pelaksanaannya oleh keluarga kecil Muhammad Irsyad ini, hal ini ditunjukkan dengan kegiatannya mengikuti Madrasah Diniyah yang disambung dengaan sekola umum. Selain itu selepas sore Nahrawi dan dua saudaranya juga masih berkewajiban untuk mengaji dibawah bimbingan langsung ayahnya. Sebagai keluarga yang taat beragama abahnya (sapaan akrab ayah Nahrawi) akan begitu marah ketika Nahrawi telat untuk melaksanakan sholat subuh bahkan terkadang juga sampai disiram air segayung untuk membangunkannya.

Sisi Nahrawi sebagai sosok pribadi yang pekerja keras ini ditunjukkan dengan semangat yang luar biasa dalam upaya membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Sepulang sekolah di Sekolah Dasa Negeri 1 Bandung dengan jalan kaki yang ditempuh kurang lebih 2 KM itu, Nahrawi langsung menuju warung orang tuanya untuk ikut membantu kedua orang tuanya sebagai pedagang kecil di warung sederhana tersebut.

Selepas lulus dari SD Negeri 1 Bandung, Nahrawi memilih untuk melanjutkan di SMP Negeri Konang yang berada di satu kecamatan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tinggalnya. Kegiatan yang dilakukan Nahrawi di masa SMP nya tak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan dimasa SD.

Selepas SMP Nahrawi melanjutkan ke jenjang SMA. Nahrawi memilih untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Selain itu Nahrawi juga memilih untuk hidup mandiri dengan *mondok* di Pondok Pesantren Al-Kholiliyah An- Nuroniyah yang kini diasuh oleh KH. Faishol Anwar. Kehidupan di pesantren bagi Nahrawi merupakan satu jalan dalam menemukan jati dirinya. Dari sini Nahrawi tumbuh besar dan berkembang menjadi sosok yang lebih dewasa. Sering kali Nahrawi telat dikirim uang jajan orang tuanya yang mengharuskan dirinya berpikir kemudian bagaimana bisa menggali potensi kesempatan yang bisa diraihnya melalui *skiil* yang dimilikinya. Karena kepiawaiannya dalam menulis huruf huruf arab melalui seni kaligrafi yang indah menjadikan dirinya memilih satu jalan untuk menjual asil karyanya kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu Nahrawi juga memilih untuk banyak berpuasa. Selain karena niat untuk berhemat apa yang dilakukannya juga diniati sepagai *tirakat mondok* sebagaimana lazimnya para santri santri salaf kala itu.

Kehidupan nahrawi pun berlanjut hingga lulus dari MAN Bangkalan. Nahrawi pun meminta izin kepada orang tuanya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Namun apa yang diharapkan oleh Nahrawi tidak disetujui orang tuanya bukan karena apa, kehidupan keluarga yang berada dalam tingkat ekonomi yang kurang mampu menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan mengapa kedua orang tuanya tidak mengizinkan Nahrawi untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Nahrawi pun meyakinkan kepada orangtuanya bahwa apa yang dikhawatirkan itu akan dapat dipenuhi tentu dengan restu keduanya. Akhirnya merekapun mengizinkan dan Nahrawi pun memilih IAIN Sunan Ampel sebagai kampus pilihannya untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

Di kampus inilah Nahrawi memulai perjuangannya, sosok putra Bangkalan ini memilih untuk mendedikasikan hidupnya untuk berjuang bersama PMII . Perjalanannya di kampus mulai menjadi *marbot* masjid, penjual kaligrafi keliling, dan juga aktif di PMII menjadikan molornya studi yang ia tempuh. Karirnya sebagai aktivis PMII dari ketua Rayon PMII Tarbiyah hingga Ketua PMII Kodinator Cabang Jawa Timur di tahun 1997-1998 menjadi bagian dari sejarah perjuangan awal karir politiknya. [2]

Karirnya yang semakin *mentereng* di tiap tahunnya menjadikan Nahrawi memilih untuk melanjutkan studinya di Program Studi Magister Kebijakan Publik di Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Padjadjaran dengan Judul Tesis "Evaluasi Kebijakan Sistem Keolahragaan Nasional oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Studi Kasus Pengelolaan Sepakbola Nasional oleh Kemenpora dan PSSI)". Di tengah kesibukannya sebagai Menpora justru Nahrawi berhasil menyelesaikan Strata dua nya dalam jangka dua tahun. Bahkan dengan predikat yang sangat memuaskan.

[2] nahrawicenter.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul Tesis yang merupakan kajian langsung dari apa yang dialaminya selama menjadi Menpora tentu menjadi hal yang cukup menarik. Secara resmi Nahrawi di wisuda tepat tanggal 1 Agustus 2017.

Tak berselang lama tepat tanggal 14 September 2017, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada aktivis Uinsa di era 90-an ini. Gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang kepemimpinan pemuda berbasis agama pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam sambutan Rektor UINSA Abd. A'la menyatakan bahwa gagasan Nahrawi melalui orasi ilmiahnya yang bertemakan Jihad Kebangsaan dibangun atas nilai nilai islam dan nasionalisme. Kerangka konseptualnya menerjemahkan Nilai Islam yang merupakan aplikasi dari sikap dan praktik toleransi, keadilan serta komitmen untuk menjadi harmoni dengan semua pihak. Sikap dan praktik inilah yang kemudian diorientasikan kepada penciptaan keadaban publik melalui penguatan peradaban peradaban kemanusiaan. Keangka konseptual di atas merupakan dasar dari "Pribumisasi Islam" yang merupakan konsep pemikiran Gus Dur.

Merujuk dari epilog yang ditulis langsung oleh seorang Imam Nahrawi tentang jalan yang ditempuhnya hingga semakin *mentereng* karirnya sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga, Nahrawi menyatakan bahwa politiklah yang menjembataninya hingga menjadi seorang Menteri. Tak pernah terlintas ataupun terbersit, Indonesia dengan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajemukannya yang demikian dapat menerima sosok Imam Nahrawi sebagai Nahkoda dari Kementerian Pemuda dan Olahraga. Bahkan dengan gelar yang hanya Sarjana Agama dirasa sangat tidak relevan dengan tugas yang diembannya sebagai Menpora. Demikianlah pernyataan Nahrawi yang diungkapkan melalui epilognya[3]

Pasca lulus di tahun 1998, Nahrawi memilih untuk bergabung dengan Partai Kebangkitan Bangsa. Hal ini dipilih salah satunya karena sebagai bentuk mengidolakan sosok Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai pendiri dari Partai Kebangkitan Bangsa itu sendiri. Karirnya kian melambung baik dalam internal partai ataupun pemerintahan hingga terpilih sebagai Anggota DPR RI di tahun 2004 hingga 2014 dan hingga puncaknya sampai kini menjadi Menteri Pemuda dan Olahraga di Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo.

Memulai karirnya di masa kuliah dengan bergabung ke organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Perjalanan karirnya di PMII diikutinya mulai dari sejak tercatat sebagai Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991. Tak tanggung tanggung di semester awal ketika ia masuk di PMII, Nahrawi langsung di daulat sebagai Ketua Umum PMII Rayon Tarbiyah. Setahun berselang ditahun 1992 Nahrawi berhasil menduduki jabatan sebagai wakil

[3] Amar Hamsyah, *Imam Nahrawi Putra Bangkalan di Pojok Senayan,* (Jakarta: PT Mizan Publika), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketua PMII Komisariat IAIN Sunan Ampel. Pada tahun 1995, ketika Nahrawi sudah masuk di semester VIII, Konsistensinya sebagai kader yang setia di PMII pun masih ditunjukkannya hingga ditahun itu berhasil menduduki sebagai Ketua PMII Cabang Surabaya. Tak sampai disitu Nahrawi pun naik ke jenjang yang lebih tinggi hingga didaulat sebagai Ketua Umum Pengurus Koordinator Cabang (PKC) Jawa Timur di tahun 1997-1998

Pasca lulus di IAIN Sunan Ampel pada tahun 1998, Nahrawi mulai mencoba peruntugan untuk masuk ke dunia politik. karirnya dimulai tahun 1999 dengan bergabung di Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Jawa Timur. Bergabungnya Nahrawi di DPW PKB Jatim dipercaya untuk menahkodai Ketua Bidang Divisi Pemuda masa bakti 1999-2004. Selain itu Nahrawi juga menjabat sebagai Staffsus Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar ditahun yang sama. Ditengah kesibukannya sebagai Staffus Wakil Ketua DPR RI, Nahrawi juga dipercaya sebagai Kepala Kesekretariatan DPP PKB.

Nahrawi juga aktif di Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa atau yang sering dikenal dengan GARDA BANGSA. Bergabung di tahun 2000 Nahrawi menjadi Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Koordinasi Nasional GARDA BANGSA hingga ditahun 2004 berhasil menduduki sebagai Ketua Umum Dewan Koordinasi Nasional GARDA BANGSA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karirnya di Partai pun kian menanjak. Di tahun 2006 ia berhasil menduduki sebagai Wakil Sekretaris Jenderal DPP PKB. tak berselang lama di tahun 2008 ia menduduki sebagai Sekretaris Jenderal DPP PKB. selaini itu Nahrawi juga pernah tercatat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah PKB Jawa Timur di tahun 2010.[4]

Keaktifannya sebagai kader partai, akhirnya membuahkan hasil dengan terpilihnya dalam Pemilu Legislatif di Tahun 2004 sebagai Anggota DPR RI 2004-2009 dan berlanjut di tahun 2009-2014. Dalam dua peiode masa jabatannya sebagai Anggota DPR Nahrawi duduk di Komisi VII DPR yang membawahi bidang Agama, Sosial, dan Pemberdayaan Perempuan. Di tahun 2014 Nahrawi berhasil terpilih dalam kontestasi Pemilu Legislatif 2014. Namun Jabatan itu dilepaskan karena ditahu yang sama pula Nahrawi dipanggil Presiden Joko Widodo untuk memimpin di Kementerian Pemuda dan Olahraga. Terpilihnya Imam Nahrawi sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga sempat mengejutkan publik. Hal ini dilihat karena keberadaannya sebagai Menteri di Kabinet Kerja Jokowi, dinilai sangat muda. Bahkan Nahrawi sendiri merupakan Menteri Termuda kedua setelah Puan Maharani di Kabinet Kerja Jokowi.

B. Konsep Jihad Imam Nahrawi

Jihad kebangsaan merupakan satu kampanye Imam Nahrawi sebagai upaya pengembangan kepemudaan dalam konteks keislaman dan

[4] nahrawicenter.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindonesiaan. Stigma stigma publik khususnya dunia barat tentang Jihad, Islam, dan segala bentuk kekerasan dan pengerusakan dalam bentuk apapun bukanlah menjadi cover dari Islam. Kampanye Nahrawi dengan terminologi Jihad kebangsaan ini dituangkan dalam orasi ilmiahnya ketika mendapat penganugerahan Doktor Honoris Causa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Nahrawi melakukaan pembacaan jihad kebangsaan dengan memulai pembahasannya tentang etika islam dan peran pemuda.

Nahrawi mendasarkan konsep pemikirannya pada cara pandang Gus Dur, dimana Gus Dur sendiri mengupayakan membangun bangsa melalui nilai nilai etik islam. Nilai nilai etik islam ini diproses dari substansi dari ajaran ajaran etik islam sendiri dalam semua lini kehidupan. Hal ini dapat digambarkan dalam kaitannya membangun sikap toleransi, moderasi, berkeadilan serta komitmen untuk menjadi harmoni dengan semua pihak. Secara umum konsep yang dimaksud lebih mengedepankan etika islam ketimbang formalisasi islam. Meskipun secara umum *Ground theory* dari pribumisasi islam yang dikembangkan Gus Dur pelanjut estafet dari langkah strategi yang pernah dijalankan oleh Wali Songo. Dengan langkah pribumisasi, dapat dibuktikan Wali Songo berhasil mengislamkan tanah jawa, tanpa harus berhadapan dan mengalami ketegangan dengan *local wisdom*.[5]

[5] Ainul Fitriah ," Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Islam Melihat (Masa) Pemuda

Pemikiran Nahrawi tentang jihad dimulai dengan pembacaanya tentang islam melihat (masa) pemuda. Dalam konteks ini Nahrawi mencuplik dari Hadist Nabi Muhammad SAW yang memberikan misi profetiknya melalui Hadist yang berkaitan dengan pemaksimalan peran pemuda dalam konteks kehidupan sehari harinya sebagaimana berikut:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: manfaatkan lima hal sebelum datang 5 hal lain: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, luangmu sebelum sibukmu, dankayamu sebelum miskinmu.

Nasehat profetik di atas secara umum mengambarkan tentang urgenitas sebuah waktu dimana setiap detik dari apa yang sudah kita lakukan mengandung sebuah nilai antara bermanfaat dan tidaknya. Dari sini dapat kita pahami bahwa dalam pandangan Nahrawi kontribusi dan peran pemuda dalam konteks pengembangan potensi diri dan kepeloporan kepemudaan menjadi satu nilai yang diniscayakan sebagaimana nasehat profetik di atas.

Ketika kita melihat kerangka proses manusiawi dari derajat kenabian dan kerasulan yang diperoleh Nabi Muhammad di usia 40 Tahun, dapat kita pahami bahwa penunjukan Muhammad seagai nabi bukanlah hal yang instan. Allah secara tidak langsung menunujkkan kepada kita dari urgenitas proses yang dilakukan seseorang. Buah kerja yang keras Muhammad di usia muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan terbayarkan dengan derajat kenabian dan kerasulan yaang diperoleh. Tentu yang dimaksud dalam konteks ini adalah kerangka proses manusiawi. Artinya proses manusiawi itu harus dilihat sebagai bentuk keteladanan yang manusiawi, meskipun dapat kita sadari bahwa derajat kenabian dan kerasulan telah berakhir sehingga dapat dipastikan menteladani secara maksimal dari apa yang telah dilakukan Nabi tidak akan berdampak pada diangkatnya seseorang menjai nabi, namun yang dimaksud ialah kemulyaan dunia akhirat yang diperolehnya.Penggambaran Muhammad sebagai sosok yang dapat bergelut dengan berbagai macam keadaan merupakan satu potret dari telah dilakukannya peran pemuda yang sesungguhnya.

Secara terminologi peran *(role)* merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dan melekat pada status. Gambaran tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Wirawan, bahwa peran pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam berbagai tindakan dalam bidang akademik serta dalam bidang non akademik. Jadi peran tidak hanya terfokus pada kegiatan akademik saja, meskipun dalam mendorong adanya peran harus dilakukan dengan berbagaimacam pelatihan secara akademik, supaya peran yang dilakukan bisa optimal. Selain itu Soekanto juga menerangkan tentang apa yang dinamakan peran. Menurut beliau peran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh subyek ketika memiliki kedudukan sebagai aktor, sehingga peran yang dilakukan harus dengan rasa tanggungjawab untuk mewujudkan peran tersebut dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahrawi juga mengidentikkan istilah gerak manfaat yang dimaksudkan untuk mengerakkan sebuah proses melalui pendayagunaan potensi yang dimiliki, baik fisik maupun pemupukan akal budi. Karenanya keyakinan dalam setiap proses menjadi penting, bahwa kesungguhan proses hari ini akan menentukan pada hari berikutnya.

Adapun peranan dari potensi dinilai cukup urgen dalam pengembangan diri individu. Bahkan secara khusus Nahrawi menulis sebuah buku yang bertajuk "TEGASKAN POTENSI CINTAI NEGERI PERAN PEMUDA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA". Dalam pandangannya Nahrawi menilai bahwa dalam prosesnya pemuda dinilai sanga perlu untuk melakukan pengembangan potensi yang ada dalam dirinya. Karena sejatinya manusia dilahirkan didunia selain mempunyai sidat fitrah juga mempunyai talenta/potensi bawaan pemberian Allah. Sebagaimana dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa peranan dari IQ *(Intelegence Quotient)* hanya berkisar di angka 20%. Angka 80% sisanya ditentukan dari peranan EQ *(Emotional Quotient)* dan SQ *(Spiritual Quotient)*[6]

Potensi diri sebagaimana yang dijelaskan Nahrawi dapat dikenali sebagaimana berikut:[7]

1) Kenali diri sendiri
2) Tentukan tujuan hidup

[6] Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi Cintai Negeri Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa*, (Surabaya: Pustaka Idea), 52
[7] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kenali motivasi hidup
4) Hilangkan *negative thinking*
5) Jangan mengadili diri sendiri
6) Bertanya kepada orang yang terdekat
7) Banyak membaca, melihat, dan merasakan

Selain poin di atas, Nahrawi juga menjelaskan tentang bagaimana mengembangkan potensi diri dalam setiap diri individu. Adapun dari beberapa rumusan Nahrawi tentang cara mengembangkan potensi diri terdapat satu poin terbesar yang dinilai sangat urgen untuk dilakukan.

Poin terbesar dalam konteks mengembangkan potensi yang dimaksud ialah ketulusan sebuah niat dalam menggapai tujuan. Karena dalam pandangannya ketulusan sebuah niat akan menciptakan pikiran positif yang berdampak pada terbentuknya komitmen yang kuat.

2. Pemuda Perintis Perubahan : Potret Nusantara

Generasi muda dinilai sebagai satu elemen yang vital dalam kehidupan kebangsaan. Amanat UU No 40 tahun 2009 Pasal 16 Bab V yang berbunyi “pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala bentuk aspek pembangunan” secara eksplisit pasal 19 Undang-Undang No. 40 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk:

a. Menjaga Pancasila sebagai ideologi Negara;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia
c. Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa;
d. Melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum;
e. Meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat;
f. Meningkatkan ketahanan budaya nasional; dan/atau
g. Meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa (UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan)[8]

Pemuda sebagai perintis perubahan sebagaimana yang disinggung di atas, tentu dapat dimaknai sebagai satu pola umum yang harus dilakukan oleh kawula muda dengan berbagai macam implementasinya.

Landasan filosofis Nahrawi dalam ranah Pemuda sebagai perintis perubahan didasarkan pada pernyataan Slamet Muljana yang menegaskan sebagai berikut:

> Sejarah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjuangan mahasiswa, bahkan pada hakikatnya sejarah Indonesia adalah sejarah perjuangan mahasiswa/pemuda. Mereka yeng mempelopori perjuangan dan mereka pula,setelah dewasa, yang meneruskan perjuangaan menuju indonesia mulia.[9]

Perjuangan kemerdekaan yang telah dirasakan hingga saat ini tentu tidak dapat kita elakkan, bagaimana peran dan kontribusi kaum muda saat itu. Keterlibatan pemuda dalam konteks keindonesiaan dapat kita lihat

[8] Mifdal Zusron Alfaqi , "Mendorong Peran Pemuda Dalam Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi" *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 1, No. 1, Juli 2016 hal 21

[9] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (LkiS, 2008), 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berbagai macam momentum, baik dalam konteks pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Nahrawi mencatat tiga momentum besar yang dinilai memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan kebangsaan.

a. Sumpah Pemuda

Kongres Pemuda II yang kemudian dikenal dengan Sumpah Pemuda di tanggal 28 Oktobe 1928 dinilai sebagai momentum penting dalam sejarah pergerakan pemuda. Bentuk kesadaran pemuda akan urgenitas dari sebuah kemerekaan semakin menggema di seluruh pelosok negeri. Himpitan dan ancaman dari kaum penjajah seakan berat dengan banyaknya korban berjatuhan dari buah hasil kesengsaraan rakyat kala itu.

Dalam sejarahnya, perjuangan Bangsa Indonesia untuk membebaskan diri dari belenggu kolonialisme, yang lebih mengutamakan fanatisme kedaerahan selama tiga abad, memasuki sejarah baru dengan bangkitnya sejumlah pemuda mendirikan organisasi organisasi kepemudaan nasional. Perjuangan yang pada awalnya lebih bersifat kultural berubah menjadi perjuangan yang membawa isu-isu nasionalisme dengan lebih mengedepankan diplomasi politik.[10]

Beberapa organisasi kedaerahan yang lahir di tahun 1915-an adalah Tri Koro Darmo yang kemudian menjadi Jong Java (1915), Jong Soematranen Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak,

[10] Sutejo K. Widodo , "Memaknai Sumpah Pemuda Di Era Reformasi" *Jurnal Humanika* Vol 16 No. 9 desember 2012 hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Roekoen dan Pemoeda Kaoem Betawi. Organisasi tersebut bersifat kedaerahan dan kelompok khusus. Selain itu juga lahir Perhimpoenan Peladjar-Peladjar Indonesia (PPPI) yang berdiri setelah selesai Kongres Pemuda I pada tahun 1926 memiliki perberbedaan, yaitu bersifat lintas primordial; organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Indonesia. Tokoh-tokohnya adalah Sigit, Soegondo Djojopoespito, Soewirjo, S. Reksodipoetro, Moehammad Jamin, A. K Gani, Tamzil, Soenarko, Soemanang, dan Amir Sjarifudin. PPPI memprakarsai dilaksanakannya Kongres Pemuda II.

Ben Anderson dalam Revolusi Indonesia menyatakan bahwa pemuda merupakan sumber kekuatan utama revolusi. Sejarah Indonesia juga mencatat runtuhnya dua rezim karena gerakan pemuda. Tritura yang lahir dari gerakan pemuda tahun 1966 berhasil menghapuskan komunisme di tanah air. Dan tentunya masih terekam dengan jelas gerakan reformasi 1998 yang memakan korban sejumlah pemuda dan menjadi titik balik demokrasi di Indonesia, dipelopori oleh pemuda.

Semangat kebangsaan yang lahir secara kultural dan dengan kesadaran dari dalam diri sendiri, bukan hasil dari intervensi pengetahuan dari pihak asing dan tentu kesadaran dalam bertanah air, berbangsa dan berbahasa Inonesia akan meahirkan kekuatan bulat yang dapat mengalahkan berbagai macam penindasan dari siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poin terpenting yang diangkat Nahrawi dalam konteks Sumpah Pemuda ialah kesatuan rasa, sekalipun dari berbagai perbedaan ras, suku, dan agama. Kesadaran berbangsa secara nasionalis bukan bersifat kedaerahan yang kemudian diwujudkan dalam teks sumpah pemuda ini merupakan bukti adanya sikap nasionalis kebangsaan yang kemudian menjadi modal utama dalam upaya merebut kemerdekaan Indonesia.

Nahrawi menganalogikan sebuah persatuan yang dibalut dalam keberagaman ras ini dengan pelaksanaan jama'ah sholat. Nasehat profetik yang digambarkan dalam hadist Nabi berupaya menghadirkan sebuah pola persatuan dalam harmoni kebersamaan tanpa memandang strata sosial. Hadist Nabi Muhammad SAW yang dimaksud adalah sebagai berikut:

صَلَاةُ ٱلْجَمَاعَةِ رَحْمَةٌ وَهِيَ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ ٱلْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَ الْفِرْقَةُ عَذَابٌ

Artinya: Sholat berjamaah adalah rahmat dan lebih baik dari dunia. Sementara jamaa adalah kerahmatan dan perpecahan adalah siksaan

Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan dalam kitabnya Tanqih al Qaul bahwa hadist di atas mengajarkan pentingnya berjamaah atau bersatu dalam komunitas. Langkah seseoran untuk berjamaah merupakan ruang sosial yang akan mengantarkan terwujudnya kerahmatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kasih sayang. Sebaliknya berceraberai tentu berimplikasi akan munculnya keburukan bahkan siksaan[11].

b. Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Momentum selanjutnya yang dinilai Nahrawi sebagai momentum yang melibatkan pemuda dalam upaya memperjuangkannya ialah upaya merebut kemerdekaan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan saja berkat kegigihan kaum intelektual tua saja. Momentum sumpah muda di tahun 1928 tidak diinginkan hanya menjadi satu deklarasi *bodong* tanpa sebuah perjuangan yang nyata.

Secara historis upaya merebut kemerdekaan Indonesia dapat berhasil dilakukan pasca bom Hiroshima Nagasaki diletuskan oleh Sekutu. Pada tanggal 6 Agustus 1945 pihak Sekutu menjatuhkan bom atom dengan panas 50 juta derajat celcius ke kota Hiroshima. Kota hancur lebur, lebih dari 78.000 orang tewas. Bom atom kedua dijatuhkan di kota Nagasaki. Karena rakyat menderita dan posisi Jepang tidak mungkin lagi untuk melanjutkan perang melawan Sekutu, maka kaisar Jepang memerintahkan perang segera dihentikan. Sekutu menuntut lebih yaitu meminta Jepang menyerah tanpa syarat. Tuntutan diterima, Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945.[12]

[11] Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqih al Qaul* (Kediri: Petuk), 19
[12] Heri Rohayuningsih, "Peranan BPUPKI dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia" *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 36 No. 2 Desember 2009 hal 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ir. Soekarno belum mendengar berita kekalahan Jepang, tetapi sebagian pelajar atau mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran sudah mengetahuinya dari pemancar gelap. Mereka selalu mengadakan kontak dengan tokoh pemuda revolusioner seperti Wikana, Sukarni, dan Chaerul Saleh. Mereka menginginkan Indonesia segera merdeka setelah tahu Jepang kalah. Untuk itu, mereka telah menyiapkan pasukan untuk mengusir Jepang dan mengambil alih segala posisi yang diduduki oleh Jepang. Tuntutan para pemuda akan kemerdekaan Indonesia sesegera mungkin tidak ditanggapi oleh golongan tua terutama Ir. Soekarno.

Menurut Soekarno, kemerdekaan Indonesia tergantung pada hasil sidang PPKI tanggal 16 Agustus 1945. Soekarno tidak mau mendahului sidang PPKI. Atas desakan para pemuda, Soekarno berusaha menghubungi para pejabat balatentara Jepang tetapi tidak berhasil. Sementara itu, para pemuda yang berkumpul di ruang lembaga bakteriologi (sekarang kantor Fakultas Kesehatan UI) menuntut proklamasi segera diselenggarakan dan berkeinginan agar kemerdekaan yang segera dilaksanakan itu benar-benar lepas sama sekali dari pengaruh Jepang. Para pemuda ingin tanggal 16 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan dikumandangkan. Namun demikian Soekarno masih bersikeras tidak mau mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Karena khawatir Soekarno masih dipengaruhi oleh Jepang, maka para pemuda mengambil jalan nekad menculik Soekarno dan Hatta dan dibawa ke Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus jam 03.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 16 Agustus jam 16.00 Ahmad Subardjo menjemput Soekarno dan Hatta yang dibawa para pemuda di Rengasdengklok. Pukul 21.00 rombongan Subardjo, Soekarno dan Hatta berangkat menuju Jakarta dan tiba di Pegangsaan Timur pukul 23.00. Soekarno, Hatta, Subardjo dan beberapa tokoh pemuda merancang teks proklamasi kemerdekaan RI di rumah laksamana Maeda. Setelah dilakukan beberapa revisi teks, akhirnya proklamasi kemerdekaan diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus 1945 hari jumat jam 10.00 di Pegangsaan Timur nomor 56 Jakarta.

Inilah yang kemudian dalam pandangan Nahrawi dinilai sebagai bentuk kontribusi pemuda yang akhirnya dapat membuahkan hasil yang membanggakan.

c. Perjuangan Pemuda Era Reformasi

Reformasi 1998 menjadi satu tanda kebangkitan pemuda yang telah lama terpendam. Kondisi ekonomi yang kian manjlok memaksa para Mahasiswa turun ke jalan. Catatan Nahrawi yang memandang peristiwa 1998 sebagai satu aksi yang besar dan berpengaruh, tentu didasarkan dari kondisi yang nyata, dimana seluruh elemen Mahasiswa di seluruh pelosok nusantara bergerak dan menyuarakan tuntutan perbaikan ekonomi ke pemerintah. Kekuatan super power Soeharto seakan berubah dalam sekejap. Tidak ada yang menyangka kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik dan militer yang tunduk pada kekuasaan Soeharto seakan terjungkal dengan aksi Mahasiswa 1998.

Aksi yang berlangsung sejak Maret tersebut pasca pelantikan Soeharto dan BJ Habibie sebagai Presiden Dan Wakil Presiden semakin membesar hingga tanggal 4 mei 1998 Mahasiswa di Medan, Bndung, dan Yogyakarta menyambut kenaikan BBM (2 Mei 1998) dengan Demonstrasi besar besaran hingga berakhir bentrok degan petugas keamanan. 12 Mei 1998 aparat kemanan menembak empat mahasiswa Trisakti yang berdemonstrasi kala itu. Tertembaknya empat Mahasiswa tersebut menjadi pemicu kerusuhan besar yang berlangsung hingga berhari hari. Jakarta kian mencekam, Penjarahan terjadi dibeberapa pusat perbelanjaan . Beberapa bangunan pusat perbelanjaan dirusak dan dibakar hinnga tercata sekitar 500 orang meninggal dunia.

Sebagai puncak peristiwa tersebut, ribuan Mahasiswa berhasil menduduki gedung MPR/DPR mereka menuntut agar Soeharto mundur. Dan akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998 Soeharto memberikan pidato pengunduran diirinya yang dibacakan langsung di Istana Negara.[13] Nahrawi yang kala itu juga berstatus sebagai mahasiswa dan aktivis menyebut Momentum 21 Mei 1998 yang dikenal sebagai era reformasi ini sebagai hasil kerja keras yang melibatkan semua pihak, khususnya elemen mahasiswa dan pemuda. Keterlibatan mereka

[13]https://nasional.kompas.com/read/2008/01/27/16234932/Kronologi.Kelengseran.Soeharto..Mei.1998 diakses tanggal 26 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan hiruk pikuk demonstrasi ini memiliki arahan yang jelas, tertata rapi sehingga mampu menumbangkan rezim Soeharto.

3. Tantangan Terkini Kaum Muda

Generasi Milenial, itulah satu kata yang sering kali digunakan guna menyebut kaum muda saat ini. Era digital seperti hari ini, memaksa semua orang seakan harus bergelut dengan modernisasi teknologi yang berdampak besar pula pada kultur masyarakat yang ada. Bagi generasi milenial saat ini harus bisa membangun kreativitas yang baik dan tentu dapat membangun karakter yang positif serta dapat berdaya saing sebagai upaya membangun peadaban bangsa yang lebih baik dan sejahtera. Kemajemukan bangsa dengan keberagamannya pula, sangat dibutuhkan bangunan pikiran yang dewasa guna mencegah adanya konflik dan pertikaian.

Poin terbesar yang harus dihadapi bagi generasi milenial kala ini adalah siap menghadapi tantangan yang kian lama semakin masif. Fondasi yang kuat menjadi satu kunci, untuk tetap dapat bertahan dalam satu prinsip dan ideologi kebangsaan yang baik dan benar. Fondasi yang kuat dalam satu prinsip ideologi inilah nantinya akan bisa membangun idealiseme karena pada dasarnya terbangunnya sebuah idealisme adalah bagaimana sebuah visi bisa terwujud dengan sempurna. Dan kesempurnaan sebuah visi sendiri dapat terwujud ketika ada fondasi dan prinsip yang kuat pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideologi kebangsaan yang disinggung dalam pembahasan ini mendasarkan pada rumusan Nahrawi berkaitan dengan tantangan kaum muda masa kini yang perlu perhatian besar dan seakan menjadi sebuah keniscayaan akan keberlangsungannya. Kekuatan akal dan moralitas yang berkepribadian berkarakter dan memiliki jati diri menjadi resep yang diungkapkan Nahrawi dikala menghadapi beberapa hal yang dijelaskan sebagimana berikut ini

a. Ancaman Gerakan Transnasional

Tindakan teror yang seringkali terjadi di Indonesia banyak didominasi oleh mereka yang masih berusia muda. Masih terigat dalam ingatan kita teror bom bunuh diri yang dilakukukan kakak beradik di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya 13 Mei 2018. Selain itu beberapa rentetan bom sebelumnya yang terjadi di Bali, JW Marriot, Ritz-Carlton, hingga aksi penembakan pos polisi Singosaren di Solo dan Bom Beji dan Tambora yang semuanya juaga melibatkan para kawula muda Indonesia.

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya.[14]

Dalam sebua Penelitian ditemukan beberapa realitas unik dari kehidupan keagamaan kampus. *Pertama*, di kalangan mahasiswa Islam terdapat sejumlah grup aktivis agama yang menjadi *icon* penggerak dan pentolan panutan dalam kegiatan keagamaan. *Kedua*, gerakan mereka dikelola dalam wujud kajian dan aktivitas keagamaan yang bersistem *halaqah*. Sumber rujukannya adalah literatur terjemahan karya ulama Timur Tengah yang sering mengedepankan doktrin salaf-tekstualis. Pendidikan model ini berfokus pada model *mentor-murabbi* yang terpercaya dengan konsistensi dan kontinuitas sistem kaderisasi, bekerja dalam sistem jaringan, terkelola dengan baik, serta menjaga rapih simbol-simbol tradisionalisme yang mereka diusung, seperti cadar, atribut jilbab panjang, jenggot dan celana menggantung di atas mata kaki.[15]

Sebenarnya, gerakan radikalisme Islam tidak memiliki akar yang kuat di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut bukan merupakan produk asli bangsa Indonesia melainkan merupakan

---

[14] Saifudin **,** "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)" *Analisis,* Volume XI, Nomor 1, Juni 2011 hal 18

[15] Wahid khozin "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama", *EDUKASI* Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013 hal.291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk impor dari luar, khususnya dari Timur Tengah. Noorhaidi menyatakan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAWJ dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan kata Noorhaidi kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah.[16]

Ideologi kelompok garis keras selalu mengusung totalitarian sentralistik dan menjadikan agama sebagai refrensi teologis. Pandangan ideologis yang bersifat totalitarian-sentralistik terhadap syari'ah tersebut berdampak pada hukum yang totaliter dan sentralistik. Artinya, hukum harus mengatur semua aspek kehidupan umat tanpa terkecuali dan negara mengontrol pemahaman secara menyeluruh. Oleh sebab itu, klaim teologis yang mereka sampaikan sebenarnya menjadi manuver politik untuk berlindung dari serangan siapa pun dan sekaligus untuk menyerang siapa pun yang tidak mendukung mereka, sehingga agama dijadikan alat untuk meraih kekuasaan.[17]

[16] Saifudin **,** "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)" *Analisis,* Volume XI, Nomor 1, Juni 2011 hal 18
[17] Zaenal Abidin, "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia" *Tasâmuh,* Volume 12, No. 2, Juni 2015 hal 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa organisasi Islam yang termasuk dalam kategori gerakan Islam transnasional dan kaki tangannya yang ada di Indonesia antara lain: Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tahrir di Lebanon, Wahabiyah di Arab Saudi, Jama'ah Islamiyah di Pakistan, Gerakan Salafi Jihadis di Irak dan Afganistan, serta Syi'ah yang berpusat di Iran. Gerakan Islam transnasional telah membawa pengaruh yang cukup kuat di Indonesia sampai saat ini. Spektrum Gerakan dari organisasi ini adalah sama-sama mengedepankan formalisasi syariat dan menegakkan khilafah dalam dunia Islam dengan *scope* gerakan dan metode perjuangan yang berbeda-beda. Gerakan Islam tersebut merupakan representasi gerakan baru Islam di Indonesia yang mempunyai jaringan dan anggota lintasnegara atau sering disebut sebagai "Gerakan Islam Transnasional"[18]

Model pemahaman agama yang berpijak pada ideologi Transnasional, dengan mendengungkan isu isu formalisasi meniscayakan proses negasi terhadap kearian nilai nilai kultur indonesia. Oleh karena itu lokalitas tidak dipandang sebagai sebuah hal yang urgen sehingga seringkali tidak digunakan dalam memahami teks teks agama.

[18] Aksa YUPA "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia" *HISTORICAL STUDIES JOURNAL*, Tahun Pertama, Nomor 1, Januari 2017 halaman 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan tantangan yang demikianlah dalam pandangan Nahrawi harus dapat ditanggulangi dengan kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks paham paham baru yang sejatinya tidak ada keselarasan dengan nilai nilai keislaman dan kebangsaan yang diwariskan oleh para pendiri bangsa.

b. Perang Narkoba

Catatan selanjutnya yang dinilai memiliki urgenitas yang tinggi dalam perspektif Nahrawi ialah perang terhadap Narkoba. Narkoba dinilai sebagai Ancaman serius bagi Negara yang hingga kini seakan masih sulit untuk dibasmi hinga akarnya. Bahkan kejahatan Narkoba disebut sebagai Kejahatan Internasional *(international Crime)*. Keberadaan Narkoba di Indonesia kian mengkhawatikan. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat terdapat 5,9 juta kasus penyalahgunaan Narkoba hingga November 2015. Sebelumnya di bulan Juni 2015 terdapat 4,2 Juta kasus Narkoba yang tercatat di BNN. Artinya dalam kurun waktu 5 Bulan, ada kenaikan 1,7 Juta kasus penyalahgunaan Narkoba. Atas kejadian kepala BNN Budi Waseso kala itu hingga menyebut status Indonesia Darurat Narkoba.

4. Jihad Solutif: Kontribusi pemuda untuk Bangsa

Merujuk dari makna Jihad Kebangsaan yang dalam nomenklaturnya melekatkan kata “kebangsaan” tentu dinilai sebagai wujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bentuk kecintaan kebangsaan dan keindonesiaan yang luar biasa. Term *Jihad* dinilai sebagai bentuk upaya yang besar dalam mewujudkan cita dan harapan yang besar akan kesuksesan yang diharapkan. Maka tentu dalam konteks ini cinta tanah air menjadi suatu urgenitas dalam membangun jihad kebangsaan itu sendiri. Dalam konteks ini Nahrawi mendasarkan pemikirannya melalui suatu ayat dalam Alquran Surat Al Baqarah ayat 126:[19]

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٢٦

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut tak hanya memberi pelajaran agar memohon pada Allah untuk keamanan kesejahteraan kota Mekkah, namun juga memiliki makna tentang perlunya tiap muslim berdoa guna keselamatan dan keamanan bangsa dan negaranya serta

[19] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Darussalam, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya yang mendapatkan rezeki baik dan berkah.[20] Ayat di atas memberi inspirasi pada para pemuda untuk mencintai bangsa dan negaranya guna tercapai kebahagian bersama.

Modal cinta tanah air dalam upaya pembangunan bangsa melalui pemudanya dinilai sebagai suatu urgenitas. Keseriusan dalam berinovasi berkreasi serta menjadi pribadi yang senantiasa menumbuhkan nilai nilai keislaman menjadi bentuk yang nyata yang dapat diiplementasikan dalam satu kehidupan berbangsa bernegara. Dalam pandangan Nahrawi Implementasi pembumian nilai nilai keislaman dalam kehidupan berbangsa bernegara dapat dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut:

a. Membela kebenaran

Dalam konteks ini berani menjadi satu modal yang harus dimiliki. Menumbuhkan sikap idealis dengan prinsip selalu membela kebenaran menjadi satu hal yang dianggap jarang terjadi dalam era digital ini. Pasalnya seseorang yang dikatakan idelis ialah mereka yang rela berkorban dalam rangka membela kebenaran, membangun kebajikan dan menolak segala macam bentuk kemungkaran. Seseorang yang mengupayakan dirinya dapat membela kebenaran secara pasti, mereka telah melakukan proses mengupayakan memperbaiki dirinya untuk

[20] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 1 (Surah “Al Fatihah dan Surah Al Baqarah), hlm. 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi benar karena sangatlah tidak mungkin bagi mereka yang mengupayakan dirinya berada dalam kampanye garis kebenaran namun dirinya belum melakukan hal yang sama sebagaimana apa yang dikampanyekannya. Maka dari itu dalam proses ini seseorang yang melakukan proses yang demikian secara pasti telah mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Dalam konteks ini Nahrawi mengutip satu ayat dalam alquran surat Az Zumar ayat 33

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ٣٣

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

b. Pelopor pembangunan daerah

Menurut Selo Soemardjan perubahan yang direncanakanmerupakan perubahan yang telah diprediksi dahulu oleh pelopor pelopor yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat.[21] Pembangunan Daerah merupakan bagian dari perubahan yang direncanakan. Pemuda daerah harus dapat hadir sebagai poros perubahan daerah.

Pemerintah melalui kementeriannya sudah cukup banyak mengampanyekan akan kemandirian desa. Ini tentu ditujukan sebagai satu bentuk program percepatan daerah dengan memaksimalkan potensi

[21] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta,: Rajawali Press, 2012), cet 4, hlm 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi yang ada di satu daerah untuk dapat dijadian komoditi ekonomi masyarakat setempat. Program pemerintah melalui pendamping desa yang dihadirkan dalam bentuk pendampingan dari lulusan lulusan terbaik dari kampus kampus yang ada merupakan satu bukti kampanye pemerintah dalam upaya pecepatan daerah melalui pemudanya

Sebagai bentuk perhatian Nahrawi dalam upaya kepeloporan pemuda, Nahrawi menggagas program pemuda desa mandiri sebagai upaya melahirkan pelopor pelopor muda daerah dalam mengembangkan potensi dan pembangunan daerah yang lebih baik.

c. Mandiri dan kerja keras

Amanah Undang Undang No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan. Bab VII tentang pemberdayaan pemuda pada pasal 24 ayat 1 menjelaskan: Pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda.

Sebagaimana amanah Undang Undang tersebut, kemandirian merupakan tujuan dari proses pemberdayaan pemuda sendiri. Pemerintah bertujuan membentuk karakter pemua untuk lebih mandiri dan dapat menjadi penyangga keberadaan negara kedepannya. Proses peberdayaan tersebut tentunya melalui berbagai macam tahap mulai dari perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Penyelenggaraan tersebut diwujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui kegiatan ekonomi pemuda maupun pendampingan dan penelitian kegiatan kepemudaan sebagaimana dijelaskan pada pasal 25.

Secara jelas pemerintah menuangkan aplikasi tersebut melalui kegiatan pengembangan kepemudaan yang dijelaskan pada Bab VIII pasal 26,27,28,dan 29. Pasal tersebut mengatur tentang pengembangan kepemimipinan, kewirausahaan, dan kepeloporan dengan berbagai macam regulasi yang diatur didalamnya.

Wujud kesungguhan pemerintah dalam pengembangan kepemudaan tentu tak lepas dari berbagai macam alasan yang muncul dari realita kondisi negara yang masih bnyak butuh penyelesaian. Tentu apa yang diperiapkan pemerintah dalam hal pengembangan kepemudaan tidak dapat langsung diunduh hasilnya dalam waktu dua ataupun tiga tahun. Pemerintah masih perlu waktu yang lama untuk mempersiapkan generasi yang cemerlang kedepannya melalui pelaksanaan amanah undang undang yang telah disusun tersebut.

Menurut data BPS Februari 2009, jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 9,43 juta orang (8,46%) per Agustus 2008 berjumlah 9,39 juta orang (8,39 %) dari total angkatan kerja sekitar 111,4 juta orang. pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) besar 17,26 %, Lembaga menengah atas (SMA) sebesar 14,31 %,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perguruan Tinggi (PT) 12,59%, Diploma 11,21 %, lulusan SMP 9,39 % dan lulusan Lembaga Dasar (SD) 4,57 %, dari jumlah penganggur.[22]

Pengangguran terbuka diartikan sebagai individu yang secara periodik menganggur karena belum tersedianya pekerjaan tetap. Tentu kondisi yang demikian perlu sebuah gerakan yang nyata sebagai wujud pengamalan amanah undang undang. Wujud dari kemandirian yang menjadi tujuan pemberdayaan kepemudaan ini perlu diaplikasikan dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai langkah yang solutif guna meminalisir jumlah pengagguran terbuka.

Nahrawi menjelaskan wujud nyata yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan kegiatan yang produktif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan produktif, pemuda dapat mengembangkan kemadirian sebuah aspek terpenting dalam hidup. Kegiatan produktif yang dimaksud dapat dilakukan dengan melakukan wirausaha sebagai bentuk pengembangan diri. Pengalaman krisis 1997-1998 merupakan bukti bahwa para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memilik peranan penting dalam menyelematkan ekonomi nasional[23]. Pengupayaan pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam upaya membangun kemandirian pemuda diwujudkan dalam program Wirausaha Muda Pemula. Program ini

[22] Darwin Baruwadi, "penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian pemuda" ,*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* Vol 8 No 1, (2012)
[23] Asri Al Jufri, Rahasia Sukses Pengusaha Tahan Banting (Jakarta: PT PNM Persero, 2014)cet 1 hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan meberikan pelatihan kewirausahaan disamping juga memberika dana bantuan dalam upaya pengembangan wirausahanya.

d. Berwawasan Global

Nahrawi mengutip Pandangan Soekarno dimana mengatakan "Orang Indonesia itu harus hidup di taman sari dunia". Pesan inspiratif ini merupakan pengartian dari keinginan Soekarno dalam mewujudkan rakyat indonesia berwawasan global sehingga memilik daya saing yang kuat dalam upaya pembangunan bangsa dan negara. Langkah solutif dalam upaya pengembangan pemuda yang berwawasan global yakni dengan pembangunan karakter kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun wawasan global warga negara. Pendidikan kewarganegaraan tidak sebatas mempelajari hak dan kewajiban warga negara, melainkan lebih luas dan mendalam termasuk mempersiapkan warga negara menjadi warga global. Pendidikan kewarganegaraan membekali peserta didik di sekolah dengan pengetahuan tentang isu-isu global, budaya, lembaga dan sistem internasional dan merupakan indikasi dari pendekatan minimalis yang bisa mengambil tempat secara eksklusif di dalam kelas. Osler dan Starkey mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencerminkan pendekatan maksimal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk memastikan peserta didik siap untuk mengambil peran sebagai warga global dewasa dan bertanggung jawab.[24]

Warga negara muda atau generasi muda memiliki peran penting dalam pergaulan internasional. Di dunia, ada banyak forum atau organisasi internasional yang didirikan oleh para pemuda. Forum atau organisasi itu dibentuk sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kepemudaan tingkat internasional. Pendirian forum kepemudaan internasional itu sesuai dengan tujuannya masing-masing. Misalnya ada forum pemuda internasional Seliger, Rusia *(Seliger Youth Forum),* forum pemuda internasional untuk kebijakan, perubahan, dan pembangunan di India *(International Youth Forum for Policy, Change, and Development),* Forum Pemuda Asia *(Asian Youth Forum),* dan lain-lain. Keterlibatan generasi muda Indonesia dalam forum-forum kepemudaan internasional harus dibekali dengan berbagai pengetahuan atau wawasan global. Dengan demikian, memiliki wawasan global merupakan satu modal penting sebagai pribadi yang unggul dan berdaya saing.

e. Percaya diri

Percaya diri menjadi satu kunci selanjutnya bagi Nahrawi dalam konteks Jihad Solutif yang ditawarkan sebagai bentuk kontribusi pemuda dalam membangun bangsa. Moralitas bangsa yang semakin merosot dengan adanya goncangan goncangan dari luar menjadi satu

[24] Mukhamad Murdiono, "Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda", *Cakrawala pendidikan< Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol 3 No 3 2014 hal 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan rumah yang besar bagi Indonesia. Upaya pemerintah dalam menumbuhkan sikap dan moral yang unggul melalui berbagai macam kebijakannya seakan masih perlu *support* yang besar dari masyarakat. Hal ini dapat terwujud tentunya dengan memberikan suplemen yang kuat pula dengan berbagai bentuk perhatian dan dukungan dari pemerintah .

Nilai nilai moral merupakan energi positif yang sangat berpengaruh dalam nenentukan keberhasilan hidup seseorang di mana pun ia berada. Nilai-nilai moral itu antara lain: jujur, rasa percaya diri, motivasi, kerja keras, tanggung jawab, inisitaif, perhatian kemauan bekerja sama, saling menghargai, disiplin, dan lain-lain. Dari sekian banyak nilai-nilai moral tersebut, rasa percaya diri adalah salah satu nilai yang menjadi fokus utama dalam konteks ini.

Rasa percaya diri adalah perasaan mampu untuk melakukan sesuatu.[25] Namun sebenarnya percaya diri itu bukan sekedar perasaan mampu tetapi sebuah keyakinan kuat bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri, yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

[25] Endah Tri Priyatni,"Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding" Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013 hal 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa percaya diri berkaitan dengan sikap mental yang membuat seseorang yakin pada dirinya bahwa ia mampu melakukan atau berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri memiliki konsep diri positif, memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya, dan memiliki pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jadi, percaya diri itu adalah kombinasi antara sikap mental dan pemilikan kemampuan. Ini artinya orang yang memiliki rasa percaya diri itu bukan hanya 'merasa' mampu tetapi orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya[26]

f. Daya Kompetisi Kuat

Rumusan Jihad Solutif selanjutnya ialah daya kompetisi yang kuat. Daya kompetisi yang kuat ini adalah bentuk lanjutan dari rumusan sebelumnya, yakni berwawasan global. Seseoranng yang berwawasan global akan terlatih dengan sendiriya menjadi pribadi yang berdaya kompetisi kuat. Dalam konteks ini Nahrawi menekankan pada peran pemuda kompetitif dengan melibatkan dirinya sebagai subjek yang bergerak bukan hanya sebagai objek. Daya kompetisi kuat ini daat dilakukan dengan menguatkan karakter pribadinya serta kreativitas tanpa batas . karena dengan inilah persaingan di era global ini bukan lgi menjadi hal hal yang menghantui pemuda.

[26] William, Damon (Ed.). 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahrawi juga menimbang indonesia sebagai negara yang memperoleh kesempatan Bonus Demografi, dimana usia produktif pemuda mendominasi bangsa indonesia. Hal ini dinilai sebagai anugrah yag besar bagi Indonesia ketika dpat mengelolanya dengan baik, dan sebaliknya justru akan musibah ketika pengelolaannya jauh dari mimpi yang diharapkan.

Nahawi juga menjelaskan perihal upaya membentuk karakter yang berdaya saing kuat yang digunakan sebagai blue print pemuda untuk meraih mimpinya. Adapun hal tersebut dapat dilakukan sebagaimana berikut:[27]

1. Menjadi proaktif
2. Memilih hal yang ideal sesuai dengan karakter
3. Dahulukan yang utama
4. Berpikir optimis untuk sukses dan menang
5. Berusaha untuk mengerti orang lain baru dimengerti
6. Mensinergikan keuatan dari beberapa orang melalui kerjasama tim yang kuat
7. Memiliki gaya hidup yang seimbang dengan mempebaharui sumber daya, energi, dan kesehatan.

g. Motivasi tinggi

[27] Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi Cintai Negeri Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa,* (Surabaya: Pustaka Idea), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pesan yang tersirat dalam terminologi "Islam melihat (masa) pemuda melalui Jihad kebangsaannya, Nahrawi menekankan akan spirit kepemudaan yang baik sebagai bentuk pengamalan nilai nilai keislaman dan keindonesiaan

Pandangan kontemporer tentang motivasi salah satunya dikemukakakan oleh Landy dan Becker dengan membagi pendekatan pendekatan modern terhadap teori motivasi dan praktiknya dalam berbagai macam:[28]

1. Teori kebutuhan (*Need Theory*) sebagai sebuh teori yang memusatkan perhatian pada apa yang diperlukan orang orang untuk mencapai kebutuhan pemenuhan pemuasan.
2. Teori Kedilan (*Equity Theory*) diartikan sebagai teori yang menerangkan bagaimana orang orang berupaya mendapatkan kelayakan dan keadilan dalam pertukarn sosial atau hubungan memberi-menerima
3. Teori Ekspektansi diartikan sebagai teori yang mengandung prinsip hedonisme dimana manusia cenderung memaksimalkan apa yang disenanginya dan meminimalkan perasaan sakit mereka.
4. Teori penetapan tujuan merupakan sebuah motivasi diri yang berorientasi pada tujuan yang jelas dan terarah. Penjelasan

[28] J.Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Bandung: Rajawali Press, 2011), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang teori motivasi di atas dapat kita gunakan sebagai satu pendekatan yang tepat guna melakukan analisis terhadap berbagai macam sosial mulai dari faktor masalah tersebut muncul sampai dengan pengambilan langkah yang solutif dalam menyelesaikan masalah masal sosial itu sendiri.

h. Jiwa manajemen dalam organisasi

Visi pemuda yang disebut sebagai agen peubahan sangatlah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya dukungan baik secara personal maupun dukungan dari komunitas ataupun organisasi yang lain. Perannya yang hadir sebagai Individu yang visioner sangatlah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya strategi dan perencanaan yang matang pula melalui sebuah kerjasama. Darisinilah dapat kita rumuskan peran pemuda sebagai agen perubuhan dibutuhkan media organisasi dalam pengembangannya.

Dalam konteks organisasi sering kali kita mendengar *Trias Politica* yang mana pertama kali dikemukakan oleh John Locke (1632-1704), seorang filsuf Inggris dalam bukunya *Two Treatises on Civil Government* yang membagi kekuasaan negara menjadi kekuasaan legislatif (Perencanaan) , eksekutif (Pelaksanaan) dan yudikatif (pengawasan atau evaluasi).[29] Ketika

[29] Emmelia Tricia Herliana, "PENERAPAN KONSEP *TRIAS POLITICA* PADA MORFOLOGI DAN TIPOLOGI KOTA WASHINGTON, D. C. DAN CANBERRA", *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI,* Volume 10, Nomor 4, Oktober 2013 , 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga konsep tersebut dapat dijalankan secara optimal maka program yang diharapkannya pun akan dapa terealisasi dengan baik.

Perencanaan menjadi satu dari tiga konsep john locke yang harus dilaksanakan dengan baik. jiwa *managerial* menjadi satu kunci yang harus dapat tercipta dan tumbuh secara baik. Dalam konteks ini Nahrawi pun juga memberikan pandangannya. Ia mendasarkan landasan filosofisnya melalui ayat alquran Ash Shaff Ayat 3

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ٤

4. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

i. Tanggung jawab sosial

Memiliki Komitmen dalam upaya melayani masyarakat merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial[30]. Tanggung jawab sosial merupakan bagian dari sikap yang harus dimiliki oleh setap orang. Bagi mereka yang tidak memilik tanggung jawab sosial tentunya sikap bermasyarakat dalam sebuah harmoni kebersamaan belum dapat dilakukannya. Penanaman karakter ini seyogyanya dapat dilatih sejak

[30] Scott M.Cutlip, *Effective Public Relation*, terj. Tri Wibowo (Jakarta:Kencana,2011), ed.9, cet 4, hlm.143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dini. Hal ini tentu bertujuan sebagi bentuk melatih kepakaan sosial terhadap segala bentuk yang dilihatnya.

Pemuda harus menjadi bagian poros utama dalam mengawal tanggung jawab sosial. Karena sikap ini akan beimplikasi akan kesuksesan karir dan pendidikannya. Mereka yang sukses dalam karir, pendidikan, dan kehidupannya tentu tidaka akan terlepas dengan karakter tanggung jawab sosial itu sendiri. Berpijak dalam pandangan Taufiq Abdullah sebagai mana dikutip oleh Wahyu Ishardino Satries, pemuda memiliki tanggung jawab besar bagi masyarakat dikarenakan mereka memilik sikap dan karakter sebagaimana berikut:[31]

a. Memiliki idealisme yang murni
b. Berani dan transparan dalam menyerap nilai nilai yang baru
c. Mengabdi dengan penuh semangat.
d. Memiliki spontanitas dan pengabdiannya
e. Berinovasi dan berkreativitas.
f. Berkeinginan untuk segera mewujudkan inspirasi-inspirasi baru.
g. Berketeguhan janji dan aspirasi untuk menampilkan sikap yang dan personal yang mandiri
h. Mempunyai pengalaman langka yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakan dengan realitas

[31] Wahyu Ishardino Satries, Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyrakat, Jurnal Madani Edisi I/Mei 2009, hlm. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AZYUMARDI AZRA DAN KONSEP JIHADNYA

A. Biografi Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan satu dari kesekian tokoh intelektual yang berasal dari Tanah Minangkabau. Azyumardi kecil lahir pada 4 Maret 1955 di Lubuh Alung, Sumatera barat, lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang agamis, tentu tidak terlalu mengherankan bagi kita hingga saat ini bisa menjadi tokoh intelektual muslim yang terkenal. Ayahnya bernama Bagindo Azikar, ia merupakan seorang tukang kayu dan pedagang (modal kecil), yaitu pedagang kopra dan cengkih. Sebagaimana layaknya seorang pedagang, Bagindo Azikar banyak bergaul dengan masyarakat luas, hal ini yang kemudian menjadikan melahirkan satu pola pikir dan mimpi besarnya untuk dapat menghantarkan kesuksesan putra keturunannya melalui pendidikan yang baik dan berkualitas.

Ibunya yang bernama Ramlah memiliki aktivitas dan kesibukan sebagai guru agama di kampungnya. Ibunya merupakan alumnus dari madrasah *al-Mannar*. Sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari kalangan modernis Sumatera Barat. Lembaga pendidikan modern tersebut, secara terang terangan mengklaim bahwa lembaganya menganut pola pemikiran gerakan pembaharuan yang dibawa oleh Rasyid Ridha dari Mesir

Azyumardi merupakan putra ketiga dari enam bersaudara ini dibesarkan oleh ibu dan ayahnya dalam kondisi ekonomi yang sulit dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menentu. Kondisi yang demikian tidak menyurutkan semangatnya untuk dapat melahirkan putra putrinya yang berpendidikan tinggi. Hal yang demikian juga diketahui dan dirasakan sendiri oleh Azyumardi. Inilah yang kemudian menjadi hal yang sangat membekas bagi Azyumardi bahwa pendidikan tinggi bukanlah hanya milik orang kaya dan berduit. Semangat dan *support* dari orang tuanya inilah yang kemudian dapan mengantarkan Azyumardi menjadi seorang intlektual muslim ternama di Indonesia..[1]

Azyumardi memulai pendidikannya di usia 9 tahun dengan bersekolah di Sekolah Dasar di sekitar rumahnya. Di jenjang SMA Azyumardi memilih ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Pilihan Azyumardi ke PGAN tentu karena minat yang tinggi baginya untuk memperdalam ilmu agama. Di luar sekolah, dalam bidang sosial keagamaan, Azyumardi banyak bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernis, kendati ia juga merasa dekat dengan tradisi Islam tradisional.[2]

Ketika Azyumardi Azra sekolah di PGAN Padang, teman- temannya sempat memberi jukukan "pak Karmiyus". Hal ini disebabkan apabila Pak Karmiyus tidak hadir, teman-temannya sering minta bantu untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas. Tampaknya, beliau sudah cerdas mulai dari kecil, karena beliau di samping mempunyai kecerdasan di atas teman-temannya beliau juga rajin belajar bahkan,

---

[1] Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pnedidikan Islam ala Azyumardi Azra,* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), 151

[2] Nurdinah Muhammad, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, *Substantia,* No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan ia sudah bisa membaca koran sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD).[3]

Setelah menyelesaikan sekolah di PGAN tahun 1975, ayahnya menghendaki Azyumardi agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Harapan ayahnya mengenyam di bangku kuliah di IAIN Padang kurang mendapat respon dari Azyumardi sendiri. Azyumardi menginginkan untuk menempu bangku kuliahnya di Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar Sejarah di Universitas Andalas Padang. Namun orangtuanya tetap menginginkan Azyumardi agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Akhirnya, Azyumardi memutuskan untuk mengikuti saran ayahnya bekuliah di kampus islam, namun bukan Kota Padang yang dipilihnya. Azyumardi memilih IAIN Jakarta yang justru jauh dari rumahnya. Azyumardi beralasan, bahwa Jakarta sebagai kota menyimpan berbagai macam hal yang jauh berbeda dengan Sumatera Barat. Metropolitan itu adalah tempat yang sangat kosmopolit, dan sangat kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Setidaknya banyak putra Minang yang punya nama besar, dan pernah merantau di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sejumlah nama lainnya.

Semasa kuliyah di jenjang perguruan tinggi Islam, ia aktif dalam berbagai organisasi intra maupun ekstra Universitas. Ia pernah terpilih

[3] Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pnedidikan Islam ala Azyumardi Azra,* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Organisasi Ekstra Kampus, Azyumardi pernah menjabat sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1982.[4]

Setelah menyelesaikan kuliah Sarjana pada tahun 1982, Azyumardi memperoleh beasiswa dari *Fulbright Foundation* untuk melanjukkan program Magister di Columbia University, New York, Amerika Serikat. Gelar MA diperolehnya pada 1988 dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah, di Universitas tersebut.

Pasca selesai menempuh Magisternya di Columbia University, New York , seharusnya ia pulang ke Tanah Air karena tidak ada biaya untuk program selanjutnya. karena memperoleh *Columbia University President Fellowship,* ia melanjutkan pada departemen Sejarah. Dari Jurusan Sejarah Azyumardi mendapat gelar M. Phil, kedua pada 1990. Sedang gelar doktornya di raih dari departemen Sejarah Columbia University, pada 1992. Ia menulis disertasi dengan judul. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Netwoks of Middle Eastern and Malay Indonesia „Ulama in the Seventeenth and Eighteent Centueries,* yang kemudian di terjemah

[4] Nurdinah Muhammad, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, *Substantia,* No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam bahasa indonesia dan diterbitkan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII.*[5]

Usai program S3, Azyumardi diberi kesempatan lagi mengikuti program *post doctoral* di Oxford University selama setahun. Dari jenjang pendidikan yang telah di lalui Azyumardi itu merupakan hasil kerja keras serta kesabaran, dan merupakan sebuah Anugerah yang di berikan Allah SWT.

Azyumardi Azra termasuk penulis yang sangat produktif terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hadirkan baik itu berbentuk Artikel, Esai, Jurnal dan lain sebagainya. Kepiawayannya dalam menulis sangat luar biasa sehingga banyak dimuat di dalam media masa, baik itu tentang Pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Pria serius dan punya rasa humor tinggi ini telah mengedit beberapa buku, antara lain: [6]

1. *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
2. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984),
3. *Perkembangan Moderen dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor indonesia, 1985).

Adapun karya terjemahannya sebagai berikut:

---

[5] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, cet.-4 1998),
[6] Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 392-396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Mengenal Ajaran Sufi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984),
2. *Agama di Tengah Sekularisasi politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Azyumardi Azra Juga menulis buku serius dari disertasinya,

1. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994),
2. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996),

Tahun 1999, Azyumardi menerbitkan enam buku sekaligus di 1999, Keenam buku itu adalah

1. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999),
2. *Konteks Berteologi di Indonesia* (1999),
3. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
4. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana, 1999),
5. *Renaisans Islam di Asia Tenggara* (buku yang memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999),
6. *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan* (1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 2000, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya di beberapa media massa nasional dan internasional,*Islam Subtantif Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000),---lima buku terakhir diedit oleh Idris Thaha. Pada 2002, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya berikut. Antara lain;

1. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002),
2. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (2002),
3. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Penerbit Buku Kompas, 2002)
4. *Menggapai Solidaritas Tensi antara Demokrasi Fundamentalis, dan Humanisme* (Pustaka Panjimas, 2002),
5. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* (Bandung: Mizan, 2003).

Pada 2003, ia kembali menerbitkan buku barunya ---buku terjemahan yang berasal dari tesis MA-nya di Colombia University, 1988. Buku berjudul *Surau; Pendidikan Islam Tradisioanal dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 87 2003). Ini mengulas dan menganalisis Surau yang ada di Sumatera Barat. Dan ia juga menulis buku *Dari Harvard hingga Mekkah* (Jakarta; REPUBLIKA, t.th). Disertasi Doktor berjudul *"The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian „Ulama in*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the Seventeenth and Eighteenth Centuries"" pada tahun 2004 sesudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (*Allen Unwin* dan *AAAS*), di Honolulu (*Hawai University Press*), dan di Leiden Negeri Belanda (KITLV Press).

Azyumardi Azra merupakan tokoh yang sangat piawai dalam berorganisasi. Disamping itu, di tengah kesibukan belajarnya, ia menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan majalah *Panji Masyarakat*, dari (1979 1982). Dan pernah menempuh karir di LRKN LIPI (1982-1983). Dari sinilah, ia banyak berpengalaman dalam dunia tulis-menulis yang nantinya mengantarkan ia, dalam menjadi seorang yang Produktif dalam menulis.

Setelah menyelesaikan studinya, ia mulai melanjutkan aktivitasnya sebagai *Editor in Chief I* di Jurnal *Studia Islamika*, yang menyebabkan namanya segera dikenal di dunia keilmuan internasional, khususnya oleh pemerintah Islam di Asia Tenggara. Di tahun 2004 Ia juga tergabung sebagai Anggota Dewan Penyantun (Board of Trustees) International Islamic University Islamabad, Pakistan (2004-2009) . Sebagai Guru Besar dalam bidang Sejarah Azyumardi juga tergabung dalam Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS) selain itu Ia juga tergabung sebagai Anggota *the International Association of Historian of Asia.* Nama Azyumardi segera dikenal di dunia pendidikan dan menjadi favorit pada beberapa perguruan tinggi di luar negeri untuk dijadikan sebagai dosen tamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*visiting Professor),* pada tahun 2007; ia menjadi dosen tamu di *University of Phillippines, Dilliman,* dan *University Malaya.* Ia juga pernah menjadi *visiting fellow* pada *Southeast Asian Studies, Oxford Center for Islamic Studies, Oxford university.* Selain itu, ia juga mengajar di St. Anthony College.[7]

Kesibukan Azyumardi sebagai seorang akademisi tak dapat diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan ketekunan dan kegigihannya sebagai anggota dewan redaksi Jurnal *Quranic Studies,* SOAS/University of London, Anggota Redaksi Jurnal Ushuludin Univeristy Malaya, Kuala Lumpur, Anggota Dewan Redaksi Ulumul Quran, dan Anggota Dewan Redaksi Islamika. Bahkan juga Ia didaulat sebagai pimpinan Pemimpin Redaksi

Kariernya semakin meningkat seiring dengan banyaknya karya tulis yang sering di sampaikan di berbagai seminar, forum diskusi dan lain sebagainya. Dengan demikian, diluar cita-cita dan kemauan Azyumardi menjadi seorang birokrat di lingkungan IAIN. Tapi pada akhirnya, Dengan amanah yang di berikan kepadanya , ia harus menerima dan menjaga amanah sebagai orang nomer satu di IAIN Syarif Hidatullah, Jakarta. Pada 14 Oktober 1998 menjadi tahun pertama yang cukup bersahaja bagi Azyumardi. Karena pada saat itulah, untuk pertama kalinya, ia dikukuhkan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menggantikan Quraish

[7] m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diakses senin 18/05/2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab (yang bertugas sebagai Dubes RI di Mesir).[8] Dengan demikian, Azyumardi menjalankan tugasnya penuh dengan tanggung jawab yang luar biasa. Sehingga, Untuk kedua kalinya dia terpilih kembali menjadi Rektor di Almamater yang sama. Meskipun, di periode kedua sudah berganti nama dari IAIN menjadi UIN. Ini merupakan prestasi yang sangat luar bisa bagi Azyumardi dalam menjalani tugasnya sebagai Birokrat di lingkungan kampus.

Tahun 2002, ia juga ditugasi untuk menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina, yang sebelumnya dipengan Oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid. Dipilihnya Azyumardi menjadi Rektor bukan tanpa Alasan. Ia merupakan intelektual yang banyak berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga, ia menjadi suatu penggerak dalam menjadikan IAIN Syarif Hidayatullah sebagai kampus yang tidak hanya mengajarkan Ilmu Agama, Tetapi, juga mengajarkan Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial, Sains dan lain sebagainya. Dengan demikian, apa yang ia Cita-Citakan terbukti dengan Terealisasinya konvensi dari IAIN menuju UIN pada 20 Mei 2002 meskipun itu harus menjalani proses yang sangat panjang.

B. Konsep Jihad Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan salah satu guru besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang ilmu Sejarah. Rumpun keilmuan yang dimiliki oleh Azyumardi tentu memiliki relevansi historis dari *term* Jihad.

[8] Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tentu begitu urgen untuk dikorelasikan dengan *term* Jihad dalam perspektif Ilmu Sejarah. Sering kali dikaitkan dengan istilah *qital* dan *ghozwah.* Kajian dari makna jihad yang sering dikaitkan dengan istilah dua hal tersebut kiranya perlu untuk diteliti lebih dalam apakah konteks demikian dapat diaplikasikan dengan model sosial kultur agama yang saat ini berkembang.

Sosial kultur agama yang semakin mengarah ke arah modernis ini rupanya juga mempengaruhi pola pemikiran Azyumardi dalam beberapa hal. Hal ini banyak dibuktikan dengan tulisan arikel dan jurnal yang mengupas modernisme pendidikan dan pesantren perspektif Azyumardi Azra. Ketika kemudian istilah modernisme sebagaimana pokok bahasan Azyumardi dalam konteks pendidikan dan pesantren hari ini dikaitkan dengan *term* jihad, tentu akan berdampak pula pola pemikirannya dalam konteks tersebut.

Pola pemikiran Azyumardi ketika berbicara tentang jihad telah dituangkan dalam buku yang berjudul Reformulasi Ajaran Islam Jihad Khilafah dan Terorisme. Dalam kajiannya Azyumardi Azra menitikberatkan pada konteks Jihad dalam pendekatan *Fiqih, Fiqih Siyasi*, Jihad dalam tradisi masyarakat islam, dan jihad dan terorisme.Adapun konsep jihad dalam persepektif Azyumardi Azra dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jihad dalam Pendekatan *Fiqih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara masalah jihad bagi Kaum Orientalis seakan menjadi hal yang begitu diperbincangkan. Doktrin jihad dipinjam dari praktek "razia" yang dilakukan oleh masyarakat arab nomaden di Semenanjung Arabia (*the Arabian Peninsula)* yang kemudian diperlembut oleh Alquran.[9] praktek "razia" sebagaimana disinggung di atas dijelaskan Philip K. Hitti bahwa salah satu fenomena sosial yang begitu marak terjadi di Semenanjung Arabia yaitu pembegalan dan perampokan terhadap kafilah ataupun perkemahan suku lain. perlakuan kasah ini mereka terima dari perlakuan keras suku badui yang telah turun temurun melakukan kegiatan yang dimaksud di atas. Gagasan ataupun praktek "razia" beserta terminologinya kemudian diadopsi oleh orang orang Arab Muslim untuk melangsungkan penaklukan dibawah panji panji islam.[10]

Dalam konteks Razia yang merupkan satu istilah awal dari pengidentikan jihad telah mengalami perkembangan baik dari konsepnya maupun dari bentuk tujuannya. Salah satunya konsep ini dikembangkan oleh kekhalifahan islam khususnya pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir. Istilah Razia yang sebelumnya banyak digunakan orang orang di semenanjung arab diganti dengan istilah *hisbah* atau *wilayat al-hisbah*. Seorang *muhtasib* yang bekreja dan berhak untuk melakukan *hisbah* , berfungsi sebagai kolektor pajak, penjaga moral publik, dan juga memantau maslah masalah sosial yang berpotensi muncul kepermukaan,

[9] Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad,* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 117

[10] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti korupsi, kolusi, nepotisme , dan ketidakadilan di kalangan institusi institusi negara dan keagamaan. Selain itu dalam hal penegakan syariat islam seperti halnya shalat, puasa, zakat dan menjaga moral publik seperti mengatur hubungan antara laki laki dan perempuan dan mabuk mabukan seorang muhtasip juga memiliki legitimasi untuk mengatur hal hal tersebut.[11]

Dalam konteks Jihad Azyumardi memulai tulisannya dengan menilik secara historis bagaimana tujuan dari jihad yang sebelumnya dilakukan. Melihat apa yang kemudian identik dari pandangan ahli baik Muslim maupun non-Muslim dengan "*perang suci" (Holy War)* yang dipahami dalam konteks Kristen Eropa sebagai perang melawan orang kafir. Pandangan demikian dikomentari oleh Peters bahwa jihad bukan merupakan sebuah cara atau tindakan yag dilakukan untuk memaksa kafir memeluk islam sebagaimana seringkali dikemukakan dalam literatur barat. Karena tujuan sebenarnya adalah perluasan dan juga pembelaan ranah islam dari agresi kaum kafir.

Selain Peter Watt juga ikut memberikan penjelasan yang lebih ekstrim terhadap pemaknaan Jihad yang kemudian disepadankan dengan "*perang suci" (Holy War)* dalam pandangannya Watt menilai hal ini sebagai pemaknaan yang menyesatkan. Hal ini beralasan jika Ekspedisi milter dalam perluasan wilayah islam bukan merupakan motif utama.

[11] Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad,* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tujuan utama yang dimaksud oleh Watt adalah perolehan harta rampasan. Hal ini didasarkan Watt pada terhentinya Perang Tours pada tahun 723 M yang dinilai disebabkan oleh pandangan Laskar Muslim yang menimbang keberuntungan dari peperangan tersebut dengan melihat dari sisi harta rampasan yag diperoleh. Mereka melihat harta rampasan yang diperoleh tidak seimbang dengan tenaga yang dikerahkan sehingga berakibat dengan terhentinya peperangan tersebut. Meskipun pendapat Watt dianggap ekstrim dengan mereduksi agama melalui pendekatan murni matrealistik, namun hal ini dapat dilihat secara historis bahwa jihad memiliki tujuan untk memperluas wilayah islam yang secara otomatis juga memperluas pengaruh keislaman.[12]

Ketika kita melihat bagaimana konteks jihad secara historis dalam perjuangan Nabi yang dilakukan pada periode Makkah dan Madinah tentu sangat berbeda. Dakwah secara persuasif menjadi satu pilihan yang dilakukannya. Hal ini dipilih sebagai satu alternatif yang digunakannya dengan mempertimbangkan gejolak yang akan muncul bukan secara koersif yang tentu akan mengurangi etik islam yang cinta dengan perdamaian. Dalam kajian kepesantrenan sebagaimana yang dijelaskan dalam bab jihad, oleh Syaikh Nawawi bahwa jihad bermakna *qital* diperintahkan ataupun dihukumi oleh Allah, setelah Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah. Sementara sebelum Nabi Muhammad

[12] Azyumardi Azra, *Reformulasi Ajaran Islam jihad, khilafah dan terorisme*, Bandung, (Mizan Pustaka, 2017).hal 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijrah, jihad dalam pemaknaan *qital* justru *mamnu'an* (dilarang). Sebab di awal dakwahnya, Nabi Muhammad diberikan amanah untuk *tabligh* (menyampaikan), *indzar* (memberi peringatan), dan berpesan tentang kesabaran.[13]

Azyumardi pun melihat bagaimana konteks jihad yang kini harus dilakukan dengan menginterpretasikannya dalam perspektif Alquran. Azymardi mengutip surat Al-Ankabut ayat 6 :[14]

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam

Ayat di atas dalam pandangan Azyumardi mencerminkan makna jihad dalam pengertian metode untuk mencapai keselamatan diri ketimbanag penyiaran agama artinya konteks jihad yang digambarkan pada surat Makiyyah di atas terjadi dalam konteks dakwah periode Makkah dimana kekuatan islam belum memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga dalam periode ini dakwah dalam konteks jihad bersifat defensif.

Kerangka dasar dalam konteks bagaimana Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mengedepankan kedamaian dalam bingkai kehidupan sosial manusia, sebagaimana yang dituturkan oleh Ulil Abshar

[13] As-Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi, *Quut al-Habib al-Ghoriib* (Indonesia: alHaramain, 2005), 255.
[14] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Darussalam, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdalla dalam ceramahnya yang menyatakan bahwa kerangka dasar kehidupan manusia dalam konteks menjaga kedamian sesama secara ekspilist dijelaskan dalam alquran

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penjelasan Ulil dalam konteks ayat di atas mengaskan bahwa Allah menyeru kepada seluruh manusia terlepas dari suku, agama, dan ras tertentu bahwa penciptaan manusia sebagai makhluk tuhan bertujuan untuk saling mengenal sebagaimana ditunjukkan dalam Konteks ayat *Taarafu*.saling mengenal tentu dipahami bukan bermusuhan atau beselisih. Makna yang ditunjukkan dalam konteks ayat ini bersifat persuasif yang mana menuntun manusia untuk dapat memahami dan bersikap bijak dalam setiap hal yang berhubungan dengan konteks kehidupan sosial sesama.

2. Jihad dalam konteks *Fiqih Siyasi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azyumardi Azra dalam konteks jihad juga merumuskan ranah *fiqih* politik didalamnya. Berpijak dalam pemikiran Ibnu Taimiyah yang tertuang dalam bukunya *Al-Siyasah Al-Syar'iyyah fi Islah Al-Ra'iwa AL-Ra'iyyah* dimana Ia berbicara tentang konsepsi politik islam dalam kaitan dengan supermasi syariah. Bagi Ibn Taimiiyah, kekuasaan politik merupakan kebutuhan yang tak terelakkan dalam kehidupan sosial. Karena kebijakan dalam upaya menengakkan kebaikan dan kebenaran ataupun mencegah berbagai macam kemungkaran yang ada dan berkembang dalam tatanan masyarakat tidak akan pernah terlepas dari kekekuasaan politik. Berbagai hal yang bersentuhan dengan syariat islam sebagaimana solat, puasa, zakat dan haji memerlukan kekuasaan politik yang berpijak pada syariah.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam *Fiqih Siyasi* terbagi atas empat pembahasan yakni:[15]

1. *Fiqih Dusturi*
2. *Fiiqh Maly*
3. *Fiqih Dualy 'am*
4. *Fiqih Dualy Khas*

Fiqih Dusturi menitik beratkan pembahsannya mengenai ilu kenegaraan dan bentuk serta sistem pemerintahan yang mencakup persoalan antara lain

[15] L. Amin Widodo, *Fiqih Siasah Dalam Hubungan Internasional,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994) 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imamah dengan hak hak dan kewajibannya. Persoalan *bai'at, waliyul ahdi, perwakilan, ahlul hali wal aqdi, wizarah* dan sebagainya.

Adapun *Fiqih Mali* atau yang disebut siasah Maliyah as Syar'iyyah menorientasikan urusannnya bekaitan dengan Baitul Mal,s sumber sumber perbendaharan negara, pajak, dan sebagainya. Selain itu juga ada Tataran *fiqih dualy 'am* atau Siasah Kharijiyah As syar'iyyah yang menitikberatkan pada Hubungan Internasional dan orang orang yang tercakup dalam hubngan internasional. Hubungan ini melahirkan dua aturan hukum yakni hukum publik internasional dan hukum perdata internasional.

Adapun hukum publik internasional mengatur hubungan antar negara negara Darus Salam dengan negara lain yakni Darul Kuffar atau antara negara negara Darussalam dengan waga negar dari negara lain, yang bukan termasuk dalam lapangan hukum perdata internasional.

Adapun orientasi pokok pembicaraan hubungan antara negara negara Darussalam dengan Darul Kuffar dan warga negara asing adalah

a. Hubungan antar negara
b. Prinsip-prinsip internasionalitas dan nasionalitas dalam hukum islam serta pengaruhnya terhadap pembuatan pidana yang diperbuat oleh warga negara dari negara-negara Darus Salam.
c. Persoalan penyerahan si pembuat pidana atau pengasingannya terhadap mereka dari penduduk negara-negara Darus Salam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Persoalan pembagian orang-orang asing Non Muslim menjadi kafi: Harbi, zimmi, musta'rnin (mu'ahid) dan pengaruh pembagian tersebut atas mereka terhadap berlakunya hukum Islam.
e. Hubungan seseorang Muslim dengan orang non Muslim dalam perbuatan pidana (seperti pembunuhan, penganiayaan, pengrusakan barang-barang milik kekayaan dan sebagainya).
f. Perbuatan-perbuatan pidana yang dilakukan oleh orang-orang asing non Muslim seperti pencurian, perampokan, minum-minuman keras dan sebagainya. Serta hukuman mana yang berlaku atas mereka, dan itulah yang menjadi cakupan dalam *fiqih Dualy Am.*

Adapun hukum perdata internasional.merupakan hukum yang mengatur hukum dari tata hukum negara manakah yang harus diterapkan dalam hal terjadinya suatu peristiwa perdata yang memperlihatkan titik-titik pertemuan dengan hukum dari tata hukum negara lain. Dan selanjutnya peradilan negara mana yang berhak memutus suatu perkara yang menyangkut kekuasaan beberapa peradilan. Dalam hukum islam, ada ketentuan hukum internasional yang terutama dari segi sengketa hukum, berbeda formulasi dan cara tinjauannya dari pada hukum positif. Dan itulah yang menjadi cakupan dalam *Fiqih Dualy Khas*.

Salah satu ciri menonojol dari berbagai pemikiran tentang jihad pada masa pertengahan ini adalah bahwa konsep yang ada bertujuan mengungkapkan ketentuan syariah tentang hal ini, khususnya dalam hubungan dengan politik. Karena otoritas syariah tetap dominan, tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan melakukan justifikasi dan rasionalisasi pemikiran jihad tersebut. Sebab itu, pemikiran jihad Abad pertengahan lebah cenderung legalistik.[16]

Azyumardi memberikan contoh beberapa tokoh kenamaan muslim yang memberikan pandangannya dalam konteks *Fiqih siyasi* ini seperti halnya Ibn Sina (980-1073), filsuf besar Muslim ini, seakan tak bisa melepaskan diri dari pembahasan tentang jihad. Menarik dicatat, dia berbicara tentang jihad dalam kaitan dengan para penentang Sunnah. Ibn Sina membedakan Sunnah menjadi dua macam: Sunnah Profetis yang diturunkan Tuhan, dan Sunnah yang baik (sunnah jamilah) yang tercipta di kalangan masyarakat. Sunnah Profetis, yang tak lain dari syariah, merupakan tatanan paling sempurna untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan politik serta kenegaraan mereka. Penguasa Muslim wajib melakukan jihad (perang) terhadap mereka yang membangkang Sunnah Profetis. Karena penolakan terhadap syariah yang diturunkan Allah harus tidak dibiarkan tanpa hukuman. Kemampuan menghukum mereka yang membangkang terhadap Sunnah Profetis atau melakukan jihad adalah salah satu persyaratan penting yang harus dimiliki penguasa Muslim.

Dimasa modern ketika kaum Muslim dihadapakan pada tantangan militer,intelektual, dan kultural barat, pemikiran yang dikemukakan berbagai pemikir muslim modern cenderung kurang legalistik. Konsep jihad dalam pandangan pemikir modern yang dinilai kurang legalistik itu

[16] Azyumardi Azra, *Reformulasi Ajaran Islam jihad, khilafah dan terorisme*, Bandung, (Mizan Pustaka, 2017).hal 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada pola mereka yang memberikan banyak justifikasi dan rasionalisasi konsep jihad. Dalam konteks ini Terdapat dua macam bentuk pembahasan modern tentang jihad. Diataranya Revoluisoner yang berusaha membuktikan jihad merupakan metode absah untuk mencapai cita cita islam. Yang kedua adalah Apologetiik yang bertujuan membuktikan bahwa dengan jihad, islam bukan agama kekerasan dan perang.[17]

Hassan Al Banna (terbunuh 1948), pendiri Ikhwanul Muslimin menyerang pandangan yang menyatakan bahwa jihad lebih berarti sebqgai "perjuangan spiritual", perjuangan melawan hawa nafsu dalam diri sendiri. Pandangan ini menurut Al Banna dalam Risalat Al Jihad," bergambar dari hadis tidak autentik. Dalam pandangan Al-Banna, pengertian jihad seperti ini sengaja disebarkan musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata kaum Muslim melawan penjajahan Eropa.

Konsep jihad semakin memperoleh nada politik (political overtones) terlihat lebih jelas dalam pemikiran Sayyid Quthb (dihukum mati 1966), pelanjut Al-Banna dalam kepemimpinan IM. Pemikiran Sayyid Quthb tentang jihad bertitik tolak dari gagasannya untuk membangkitkan ke" jayaan Islam vis-a-vis hegemoni Barat. Karena itu, pemikirannya tentang jihad lebih politis ketimbang legalistik. Menurut Sayyid Quthb, jihad adalah kelanjutan dari politik Tuhan. Jihad adalah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh Islam, sehingga memungkinkan

[17] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Muslim menerapkan ketentuan syariah yang selama ini diabaikan atau bahkan ditindas Barat dan rezim opresif di dunia Muslim sendiri. Dengan pelenyapan rintangan politik, tujuan sentral sebagai perjuangan revolusioner telah tercapai. Tak ada tujuan lain misalnya seperti banyak anggapan Barat, memaksa orang non-Muslim masuk Islam. Sayyid Quthb menjelaskan, penegakan hegemoni islam melalui jihad adalah membebaskan individu dan kelompok dari dominasi politik non-Muslim. Begitu kekuasaan politik berada di tangan elite Muslim dan hukum islam ditegakkan, seluruh warga negara dibebaskan, apakah memeluk Islam atau tetap dalam kepercayaan semula. [18]

Sebagai implikasi konsep tersebut, Sayyid Quthb secara tegas menolak pandangan modernis yang cenderung membatasi pengertian jihad sebagai "perang defensif" atau dilaksanakan hanya di wilayah Muslim Baginya, terdapat hubungan erat antara penggunaan kekuatan (jihad) dan sikap Islam sebagai gerakan dinamis dan revolusioner. Memang seperti diketahui, pemikir modernis Muslim sejak Muhammad Mulk Rasyid Ridha, sampai Mahmud Syaltut berpendapat, jihad boleh dilakukan terhadap pihak non-Muslim hanya jika mereka mengganggu misi Islam atau menyerang kaum Muslim. Rasionalisasi ini dilakukan untuk membantah tuduhan Barat bahwa Islam adalah agama kekerasan.

A. Tradisi Jihad Masyarakat Muslim

[18] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan jihad, khususnya di dunia Islam, dianggap sebagai bagian dari fenomena historiografi sosiologis yang realitasnya telah menjadi salah satu pembahasan yang cukup panjang dan cukup tajam dalam wacana akademik global. Hal ini tentu saja terkait dengan realitas gerakan jihad yang sangat mengedepankan dimensi sosial-politiknya, dibanding dengan dimensi sosial-religio-moralitasnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok Islam politik baik dalam bentuk gerakan politik kenegaraan (kekhalifahan) maupun dalam bentuk gerakan kelompok-kelompok keagamaan yang hingga hari ini terus berlangsung.

Salah satu visi jihad sebagaimana yang dilakukan pada masa kekhalifahan Islam adalah bahwa berdiri dan berkembangnya Islam sebagai agama dan sebagai kekuatan politik, yang telah mempersatukan bangsa-bangsa Arab, untuk menyebar dan menguasai dunia dengan membawa kejayaan dan keluhuran ajaran Islam yang dipahami sebagai sebuah pengabdian kepada Allah SWT sebagaimana yang diajarkan oleh Alquran dan hadis.

Dalam konteks ini jihad dijadikan sebagai sebuah legitimasi ideologis kekuatan penetrasi dan pengembangan wilayah kekuasaan yang pada gilirannya harus dipertahankan sebagai sebuah kewajiban walau harus melakukan peperangan, dan siapapun yang mencoba untuk melawan maka atas nama negara dan agama harus ditumpas karena dianggap sebagai musuh Islam, karena Islam dan negara menjadi satu kesatuanyang tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisahkan, dan segala kebijakan dan kepentingan negara dianggap sebagai kebijakan dan sekaligus kepentingan Islam.

Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa kekhalifahan Islam, Dinasti Umayyah misalnya, meyakini bahwa mereka mempunyai mandat ketuhanan untuk memelihara dan memperluas kekuasaan politik Islam ke dalam dan ke luar, dan siapa saja yang merintangi kekuasaan mereka dianggap sebagai pemberontak yang harus dimusnahkan karena mereka memberontak terhadap Islam (sebuah model politik menyatunya Tuhan dengan penguasa).[19] Menariknya, semangat menyatunya 'Tuhan dengan penguasa kelihatannya juga merupakan sebuah adopsi pemahaman politik keagamaan yang berkembang di kalangan raja-raja Yahudi dalam mempertahankan kekuasaan mereka dari rongrongan kaum pemberontak, walaupun yang melakukan pemberontakan tersebut adalah seseorang yang saleh, seperti Elijah yang melawan raja Ahab (raja Israel) Visi jihad klasik juga tidak dapat dilepaskan dari keinginan untuk mendapatkan harta duniawi (rampasan perang) di kalangan para prajurit; dan tentu saja para penguasa yang sangat memerlukan dukungan Sumber dana keuangan dan sebagainya.

Beiringan dengan semangat melakukan perluasan willayah politik, Azyumardi menjelaskan bahwa keberadaan bendera jihad pasca wafat rasulullah dimulai dengan peran Abu Bakar sebagai Khalifah pertama yang

[19] Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melncarkan jihad terhadap kaum muslimin yang membangkang tidak membayar zakat. Proses yang demikian inilah yang kemudian disebut dengan perang *riddah*. Ia menambahkan bahwa perang riddah ini hanya menjadi satu bentuk episode kecil.

Episode yang kemudian disebut dengan istilah *al-Fitnah al-Kubrâ* muncul ketika ada konflik yang justru bukan dalam tataran Fiqhiyah. Konflik ini dimuli ketika masa pemerintahan khalifah ketiga Utsman Bin Affan. Dalam konteks inilah yang kemudian dapat disebut sebagai pengalihan konflik internal menuju wilayah eksternal atas nama jihad. [20] Terminolgi (*al-Fitnah al-Kubrâ*) ini merupakan rangkaian dari Pembunuhan terhadap Khalifah Utsman. Sebagaimana Hodgson mencatat beberapa peristiwa yang terjadi sebagai rangkaian dari *al-Fitnah al-Kubrâ* pertama. Tahun 656 Usman dibunuh di Madinah, kemudian Ali menggantikannya menjadi khalifah, termasuk terjadinya perang Unta setelah itu. Tahun 657 terjadi Perang Shiffin, yang menghasilkan arbitrasi setahun berikutnya (658). Tahun 660 Mu'awiyah memproklamirkan diri sebagai khalifah di Yerussalem, dan Ali dibunuh oleh Ibnu Muljam tahun 661.[21]

Peristiwa ini tentu membawa implikasi yang jauh dalam sejarah perkembangan Islam, tidak hanya dalam masalah politik, tetapi juga dalam

[20] Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad,* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 116
[21] Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam Iman dan Sejarah Peradaban Dunia, Jilid Pertama: Masa Klasik Islam,* (Jakarta: Paramadina, 1999), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran agama.[22] Secara politik, peristiwa itu mengakibatkan terjadi peralihan kekuasaan Islam dari sistem khilafah kepada bentuk monarkhi kerajaan. Sementara dari segi ajaran, kisruh politik itu telah menyebabkan lahirnya pemikiran-pemikiran dalam bidang akidah (teologi) sebagaimana yang pertama dilontarkan kelompok Khawarij. Naiknya Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah tidak hanya memperoleh pengakuan mayoritas kaum muslim. Lebih dari itu, oleh para pendukungnya diyakini sebagai kemenangan atas aristokrasi Quraisy dan kemenangan kebenaran agama.

Namun demikian, hal itu tidak dapat menghapus kenyataan adanya ketidakpuasan para pendukung Khalifah Usman, yang menuntut agar Khalifah Ali menangkap dan mengadili orangorang yang terlibat dalam pembunuhan Khalifah Usman bin Affan. Sementara tuntutan itu diajukan, kelompok yang mengajukan tuntutan itu tahu benar bahwa tuntutannya itu tidak akan dapat dipenuhi oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, tuntutan itu lebih mencerminkan keinginan balas dendam sebagai nilai yang melekat dalam tradisi kesukuan Arab ketimbang tuntutan keadilan.

Dalam perkembangannya, tuntutan-tuntutan itu, karena belum dapat tertangani dengan tuntas oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, menyisakan ketidakpuasan di kalangan para pendukung khalifah ketiga itu, terutama

[22] Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digalang oleh Mu‟awiyah bin Abu Sufyan yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Syam (Syiria). Ketidakpuasan mereka itu kemudian dijadikan oleh Mu‟awiyah bin Abu Sufyan sebagai alasan untuk tidak mengakui keabsahan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai *Amir al-Mu'minin*. Penolakan Mu‟awiyah itu kemudian diiringi dengan klaimnya sebagai khalifah tandingan.[23]

Sebagaimana yang kita ketahui pergolakan antara Ali dan Muawiyah tidak kemudian memunculkan golongan ekstrimis Ali dan Muawiyah saja. Secara beriringan juga lahir kelompok lain yang merupakan pecahan dari goolongan Ali yakni Khawarij.

Khawarij disebut sebagai golongan ekstrimis yang terkenal kejam. Kelompok ini disebut sebagai kelompok pertama yang melakukan *tafkir* atau yang sering diartikan pengkafiran terhadap mayoritas muslim yang mereka pandang yang sudah *corrupt* melakukan dosa besar, dan tidak berpedoman pada hukum Allah . Jihad dalam pola gerakan yang dilakukan Khawarij pun dikenal kekejamannya dengan melakukan pembunuhan tanpa pandang bulu baik perempuan dan anak anak pun ditumpasnya. Istilah yang mereka gunakan dalam pembunuhan semacam ini bukan lagi jihad, tetapi *'isti'rad* (eksekusi keagamaan). 'isti'rad sendiri semula diartikan pemeriksaan atau interogasi dalam hal keimanan seseorang, tetapi karena

[23] Mustain, "PERTAUTAN TEOLOGI DAN POLITIK: Kajian terhadap Aliran Religio-Politik Syi'ah dan Khawarij", *Ulumuna*, Volume XIII Nomor 2 Desember 2009 Hlm 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang diperiksa itu umumnya dinyatakan bersalah menjadi "kafir", istilah ini juga berarti "eksekusi".

Prototipe (Pola Dasar) dari khawarij sendiri juga akhirnya muncul dengan pola yang mensistemasikan gerakan dan aktivitasnya sebagaimana Khawarij. Singkatnya, terdapat tiga langkah pokok dalam kelompok semacam itu: takfir; hijrah, dan jihad. Takfir dilakukan tentu saja terhadap kelompok-biasanya mayoritas-yang mereka pandang menyimpang, tidak lagi menjalankan hukum Tuhan, yang dalam masa kontemporer disebut Al-Maududi sebagai "jahiliyah modern". Sebagai konsekuensinya, kelompok radikal bersangkutan harus memisahkan diri atau hijrah dari mereka yang dipandang sudah sesat. Langkah terakhir adalah pernyataan atau pelaksanaan jihad atau perang terhadap mereka yang diimaklumkan sesat tersebut. Hal ini dalampandangan Azyumardi sudah diakukan dalam periode pasca Khawarij diantaranya Gerakan Wahhabiyah di Semenanjung Arabia pada abad ke-18, Gerakan Jihad "Utsman dan Fodio (Fulani Jihad) di Afrika Barat, Gerakan Paderi di Minangkabau, Gerakan Farai'dhi Haji Syariat Allah di Bengal Timur, Gerakan Sayyid Ahmad Syahid di india semuanya pada awal abad ke-19. [24]

B. Jihad dan Terorisme

Dalam wacana politik dan hukum internasional, Walter Lacquer mengemukakan bahwa terorisme berakar dari adanya ketimpangan sosial

[24] Azyumardi Azra, *Reformulasi Ajaran Islam jihad, khilafah dan terorisme*, Bandung, (Mizan Pustaka, 2017).hal 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang luas di dalam masyarakat. Max Bellof menunjuk kepada sumber yang lebih luas, yaitu bila di dalam masyarakat, ada ketidakadilan, atau bila ada bagian atau kelompok-kelompok masyarakat yang merasa tidak mendapatkan perlakuan secara adil di bidang politik, ekonomi, maupun sosial kultural. Secara teoritis Bellof menjelaskan bahwa terorisme tidak terjadi dengan serta merta. Ada sebab-sebab yang menimbulkan ketidakpuasan sosial yang bersifat akumulatif, semakin menumpuk, yang pada mulanya selalu diawali oleh hal yang dianggap "sepele".[25]

Secara politis tindakan terorisme pada dasarnya lebih disebabkan oleh ketidakadilan, imperialisme, dan kolonialisme yang telah lama terjadi dan terus bercokol dalam dunia Islam. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dikatakan selama ketimpangan ketimpangan dan pelanggaran HAM masih terjadi reaksi yang berupa terorisme akan tetap bermunculan. Maka, perlu adanya upaya yang bersifat terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan dari berbagai elemen dan bangsa-bangsa di dunia atas dasar persamaan atau kesetaraan (humanisasi)[26]

Azyumardi menjelaskan secara jauh tentang terorisme dengan membangun pola pemikiran dari berbagai macam sudut pandang. Pandangannya dalam bahasan jihad dan terorisme ini lebih menekankan pada terminologi terorisme sendiri dimana terminologi jihad sendiri sudah banyak dijelaskan dalam bahasan sebelumnya dengan berbagai bentuk

[25] M. Saleh Mathar, “Jihad Dan Terorisme Kajian Fikih Kontemporer” *Jurnal Hunafa,* Vol. 6, No.1, April 2009 117
[26] Apriliani Arsyad ,”Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad”, *Inovatif, Jurnal Ilmu Hukum* Vol 2, No 4 , 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif yang dibangun. Dalam konteks ini Azyumardi ingin menjelaskan bagaimana teroris itu sendiri.

Masalah pokok sekitar “teror” dan “terorisme”. Pertama, “terorisme” merupakan masalah moral yang sulit. Inilah salah satu alasan pokok terjadi kesulitan dalam mendefinisi' kan “teror” dan “terorisme”. Usaha untuk mendefinisikan istilah-istilah ini sering didasarkan asumsi bahwa sejumlah tindakan kekerasan khususnya menyangkut politik *(political violence)* adalah justfiable atau bisa dibenarkan, dan sebagian lagi unjustifiable, tidak dapat dijustifikasi, Kekerasan yang dikelompokkan ke dalam bagian terakhir ini sering disebut sebagai “teror” atau “terorisme”.

Klasifikasi tindakan kekerasan menjadi dua kelompok seperti itu mengandung persoalan dalam dirinya sendiri. Terdapat persoalan tentang batas tindakan kekerasan yang “*justifiable*” dengan “*unjusttjiable*”; batas pengelompokan ini sangat relatif; bergantung dari siapa yang mengelompokkan Kekerasan yang bagi sebagian orang “*unjustifiable*”, sangat boleh menjadi “*justifiable*” bagi pihak lain. Karena itu, sebagai contoh, tindakan kekerasan yang dilakukan PLO-atau garis keras dalam PLO-dipandang sementara pihak, khususnya Barat, sebagai “terorisme”. Bahkan PLO mereka pandang sebagai “organisasi teroris” yang tidak memiliki legitimasi politik, yang menggunakan metode kekerasan yang tidak sah untuk mencapai tujuannya yang tak bisa diterima. Sebaliknya, sebagian pihak lain memandang PLO sebagai wakil sah rakyat Palestina yang tertindas, yang menggunakan kekerasan yang memang diperlukan dah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justijiable“ bukan terorisme-untuk mencapai tujuan yang adil, sah, dan tak terelakkan. Pengertian “teror” dan “terorisme”, dengan demikian, terletak pada justifikasi moral pihak yang mendefinisikannya.

Selain itu Azyumardi juga membangun pemikiranya dengan mendasarkan pada pandangan Wilkinson yang mana membedakan empat jenis terorisme yakni kriminal, psikis, perang, dan politik. Terorisme kriminal didefinisikan sebagai penggunaan teror secara sistematis untuk mencapai tujuan material. Sedangkan terorisme psikis mempunyai tujuan mistik keagamaan atau magis. Adapun terorisme perang mempunyai tujuan melumpuhkan lawan, menghancurkan pertahanan, dan melumpuhkan kekuatan yang tengah bertarung sehingga dapat menghancurkannya. Selanjutnya terorisme politik secara umum didefinisikan sebagai penggunaan atau ancaman kekerasan untuk mencapai tujuan politik.

Inilah yang kemudian muncul perbedaan antara teror politik dan terorisme politik. Teror politik terjadi dalam tindakan terpisah dan juga dalam bentuk kekerasan massal luar biasa, tanpa pandang bulu dan tidak semena-mena. Teror semacam ini tidak sistematis dan tidak terorganisasi, dan karena itu sulit dikontrol. Sedangkan terorisme politik adalah kebijakan berkelanjutan yang melibatkan penggunaan teror terorganisasi apakah dilakukan negara atau organisasi atau kelompok individual. Terorisme sistematis, karenanya, mencakup struktur organisasi-betapapun sederhananya dan semacam teori atau ideologi teror.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terorisme dalam perspektif Azyumardi yang dapat kita pahami bahwa segala bentuk tidakan kekerasan tidak dapat serta merta disebut sebagai tindakan terorisme karena dalam pandangannya terorisme erat hubungannnya dengan hal yang bersifat moral dimana justifikasi terhadap tindakan kekerasan tersebut bersifat relatif. Apakah kekerasan yang dilakukan itu bisa ibenarkan atau tidak dapat dibenarkan. Dengan kata lain Azyumardi memberikan bahasanya dengan kalimat "justifikasi moral pihak yang mendefinisikannya.".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KOMPARASI JIHAD MENURUT IMAM NAHRAWI DAN AZYUMARDI AZRA

A. Persamaan Konsep Jihad Imam Nahrawi Dan Azyumardi Azra

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa antara Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra merupakan dua sosok yang berbeda. Imam Nahrawi dengan *background* tokoh politik, aktivis muda yang telah banyak berkontribusi dalam pengembangan kepemudaan dengan segudang pengalaman organisasi dan Azyumardi Azra yang merupakan tokoh intelektual muslim ternama dengan segudang karya dan pengalaman akademis yang sangat memukau tentu memiliki pola dan karakter pemikiran yang berbeda.

Imam Nahrawi memaknai Jihad dengan terminologi jihad kebangsaan sebagai sebuah penglihatan potret pemuda dalam bingkai perannya. Bagaimana kemudian nilai nilai yang seyogyanya dapat dlakukan oleh seorang pemuda dalam upaya membangun bangsa dan negaranya. Peran dan kontribusi pemuda dalam upaya membangun bangsa dalam bingkai keislaman dan keindonesiaan inilah yang kemudian dimaknai Nahrawi sebagai sebuah jihad.

Hal ini tentu dapat kemudian disamakan dengan apa yang kemudian dimaknai Jihad dalam Pandangan Azyumardi Azra yang secara umum menitikberatkan jihad pada tujuan dari Jihad sendiri. Secara umum Tujuan dari jihad dalam pandangan Azyumardi disebutkan sebagai bentuk perluasan dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelaan ranah islam dari agresi kaum kafir. Namun disisi lain Pembelaan ranah islam tidak kemudian dapat dimaknai dengan angkat senjata. Azyumardi menyamakan apa yang ada dalam tradisi islam dengan konsep Romawi kuno. *Bellum justum bellum pium*, dua istilah ini digunakannya dalam merelevansikan konsep tradisi Romawi kuno dengan islam. Dua istilah tersebut diartikan dengan perang keadilan dan kesalehan. Secara umum perang keadilan dan kesalehan merupakan bagian dari kampanye sosial dimana ada upaya dari individu atau kelompok untuk mengajak individu atu kelompok lainnya melakukan sebuah kebaikan. Dari sinilah kemudian dapat kita temukan bagaimana titik temu dari pengertian jihad Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra.

Imam Nahrawi memperkenalkan Jihad Kebangsaan sebagai buah pemikirannya melihat peran pemuda dalam konteks keislaman dan keindonesiaan yang dijelaskan secara bertahap mulai pembacaannya terhadap beberapa hal sebagai berikut

1. Islam melihat Pemuda
2. Pemuda perintis perubahan Nasional dengan melihat potret Nusantara secara historis
3. Tantangan terkini Kaum Muda
4. Jihad Soutif, Kontribusi pemuda untuk bangsa

Poin poin tersebut kemudian dikuatkan dengan pandangan beberapa ahli yang tentu memiliki relevansi yang kuat dengan pandangan Nahrawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azyumardi pun memiliki karakter yang berbeda dalam pembahasannya terkait masalah jihad. Gelar yang diterima sebagai Guru Besar Sejarah Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara tidak langsung juga berimplikasi dalam pola pemikirannya tentang jihad itu sendiri. Kecenderungan Azyumardi melihat jihad dalam konteks sejarah seringkali dirasakan ketika membac tulisannya. Dalam konteks jihad Azyumardi melakukan pembahasan sebagaimana berkut

1. Jihad dalam Pendekatan *Fiqih*
2. Jihad dalam Konteks *Fiqih Siyasi*
3. Tradisi Jihad Masyarakat Muslim
4. Jihad dan Terorisme

Pokok bahasan jihad perspektif Azyumardi pun juga menambahkan pandangan para ahli yang memiliki relevansi yang kuat dengan pandangan Azyumardi Azra.

Pertama, Nahrawi mengawali bahsannya tentang islam melihat pemuda. Dalam konteks ini secara umum Nahrawi meyampaikan pemuda dan spirit kepemudaannya. Spirit kepemudaan yang ingin dibangun Nahrawi ini tentu didasari dari nasehat profetik yang disampaikan Nabi Saw lewat hadistnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: manfaatkan lima hal sebelum datang 5 hal lain: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, luangmu sebelum sibukmu, dankayamu sebelum miskinmu.

Azyumardi dalam konteks ini tidak secara ekspilist menjelaskan tenta spirit kepemudaan, namun disisi lain Azyumardi memberikan penjelasan tentang jihad melalui pendekatan *fiqih* dengan menganalogikakan dakwah Nabi periode makkah dan madinah. Dimana model jihad yang dilakukan Nabi Saw kala itu berbeda dengan melihat kondisi dan kekuatan islam saat itu. Artinya Jihad lebih diartikan sebagai metode. Kemudian disisi lain Azyumardi juga menyamakan apa yang ada dalam tradisi islam dengan konsep Romawi kuno. *Bellum justum bellum pium*, dua istilah ini digunakannya dalam merelevansikan konsep tradisi romawi kuno dengan islam. Dua istilah tersebut diartikan dengan perang keadilan dan kesalehan.

Secara jelas terminologi romawi kuno di atas dapat kemudian disamakan dengan pandangan Nahrawi terhadap Islam melihat (masa) pemuda yang mengedepankan spirit kepemudaan. Terminolgi spirit kepemudaan dan perang kesalehan tentu dapat disejajarkan sebagai satu benuk kesamaan dari konsep jihad Azyumadi Azra dan Imam Nahrawi.

Kedua, Nahrawi menjelaskan konsep jihadnya dengan melihat potret nusantara dalam bingkai sejarah kontribusi pemudanya. Ia mencatat terdapat tiga momentum penting sebagai bingkah sejarah pemuda dan kebangkitannya. Ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

momentum itu ialah: Sumpah Pemuda, Pemuda dan era kemerdekaan, dan pemuda dalam era perjuangan reformasi 1998. Tilikan Nahrawi engan melihat kontribusi pemuda dalam catatan sejarah tentu ditujukan sebagai upaya membangun spirit kepemudaan yang lebih tangguh dalam membangun bangsa negara,

Tataran Jihad dalam potret nusantara pespektif sejarah sedikit dapat disamakan dengan pola analisis Azyumardi dalam konteks pemikiran jihadnya. Bagaimana kemudian Azyumardi menjelaskan Jihad dengan pendekatan *Fiqih* maupun *Fiqih Siyasi*-nya juga melihat konteks sejarah. Dari sinilah dapat kita temukan titik persamaan bagaimana metode Nahrawi di satu sisi juga menggunakan perspektif historis sebagaimana yang juga dilakukan oleh Azyumardi

Ketiga, Azyumardi merumuskan konsep jihadnya dengan melakukan pendekatan *Fiqih Siyasi*. Dalam konteks ini Azyumardi mengawalinya dengan menggunakan landasan dasar dari pandangan Ibnu Taimiyah yang menyatakan dalam bukunya *Al-Siyasah Al-Syar'iyyah fi Islah Al-Ra'iwa AL-Ra'iyyah* dimana Ia berbicara tentang konsepsi politik islam dalam kaitan dengan supermasi syariah. Bagi Ibn Taimiiyah, kekuasaan politik merupakan kebutuhan yang tak terelakkan dalam kehidupan sosial. Karena kebijakan dalam upaya menengakkan kebaikan dan kebenaran ataupun mencegah berbagai macam kemungkaran yang ada dan berkembang dalam tatanan masyarakat tidak akan pernah terlepas dari kekekuasaan politik. Berbagai hal yang bersentuhan dengan syariat islam sebagaimana solat, puasa, zakat dan haji memerlukan kekuasaan politik yang berpijak pada syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Nahrawi sebagaimana diketahui merupakan tokoh politik PKB, Pernah duduk sebagai Anggota DPR, bahkan kini menjad Menteri Pemuda dan Olahraga. Kedudukannya sebagai pejabat publik nyatanya dimanfaatkan sebaik mungkin dalam upaya pengambilan kebijakan sebagaimana yang diutarakan dala rumusan konsep jihad kebangsaannya, hal ini secara langsung ditulis dalam bukunya. Sebagai contoh Program Wirausaha Muda Pemula, dalam rumusan Jihad Solutif: Kontribusi Pemuda untuk Bangsa dituliskan bagaimana peran pemuda yang dapat diberikan melalui kemandirian dan kerja keras yang salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan UMKM atau berwirausaha.

Kebijakan Nahrawi untuk memberikan bantuan berupa pelatihan dan dana kepada para pengusaha UMKM muda melalui Program Wirausaha Muda Pemula Kemenpora merupakan satu bukti nyata yang dilakukan Nahrawi sebagai pejabat publik sebagai bentuk jihad, dimana hal ini dapat direlevansikan dengan argumen ibnu tamiyah yang menyatakan “kekuasaan politik merupakan kebutuhan yang tak terelakkan dalam kehidupan sosial. Karena kebijakan dalam upaya menengakkan kebaikan dan kebenaran ataupun mencegah berbagai macam kemungkaran yang ada dan berkembang dalam tatanan masyarakat tidak akan pernah terlepas dari kekekuasaan politik.”. maka dari sini dapat kita sinergikan apa yang dimaksud oleh Azyumardi dan Nahrawi dalam konsep jihadnya.

Selanjutnya Nahrawi juga berbicara tentang tantangan terkini pemuda. Dua poin yang terbesar dalam pandangan Nahrawi ialah Ancaman gerakan Transnasional dan Perang Narkoba. Model pemahaman agama yang berpijak pada ideologi Transnasional, dengan mendengungkan isu isu formalisasi meniscayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses negasi terhadap kearian nilai nilai kultur indonesia. Oleh karena itu lokalitas tidak dipandang sebagai sebuah hal yang urgen sehingga seringkali tidak digunakan dalam memahami teks teks agama. Nahrawi menilai bahwa perlu adanya kepekaan sosial yang tinggi, khususnya berkaitan dengan munculnya paham paham baru yang sejatinya tidak ditemukan keselarasan dengan nilai nilai islam dan warisan norma kultur bangsa yang sudah berkembang di masyarakat.

Keempat Azyumardi memahami transnasional dalam bingkai terorisme hal ini diungkapkan dengan melihat terorisme sebagai maslah moral yang sulit untuk didefinisakan. Definisi kekerasan dalam bingkai terorisme dinilai sulit karena dalam konteks tersebut ada yang bersifat *justifable* atau dapat dibenarkan dan ada pula yang bersifat *unjustifable* atau tidak dapat dibenarkan. Disinilah kemudian posisi kita untuk dapat mengukur bagaimana pola pemikiran yang ada dan berusaha dikembangkan oleh kelompok tersebut. Apakah ada nilai dan norma yang dapat diselaraskan dan dapat diterima dengan norma dan kultur keindonesiaan yang berkembang di masyarakat.

Dari sinilah kita dapat menemukan bagaimana kesamaan konsep dari Imam Nahrawi yang lebih mengedepankan keselarasan nilai nilai islam dan warisan norma kultur bangsa yang sudah berkembang di masyarakat terhadap paham yang ada dengan Konsep yang digagas oleh Azyumardi yang mengukur paham paham tersebut dengan justifikasi moral terhadap pihak yang mendefiniskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbedaan Konsep Jihad Imam Nahrawi Dan Azyumardi Azra

Pengertian Jihad yang disuguhkan Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra secara pasti dapat kita rasakan perbedaannya. Objek Kajian Jihad yang disuguhkan Nahrawi lebih mengarah kepada pembangunan dan pemberdayaan pemuda. Bagaimana peran pemuda dan segala bentuk kontribusinya yang harus diwujudkan dalam bingkai keislaman dan keindonesiaan. Hal ini justru kemudian dapat kita rasakan pernbedaannya dimana terminologi pemuda dan indonesia tidak disinggung oleh Azyumardi. Azyumardi lebih menekankan kepada misi islam dalam perluasan dan juga pembelaan ranah islam dari agresi kaum kafir dalam pemaknaan yang kemudian disamakan tradisi romawi kuno dengan *Bellum pium dan Bellum justum*

Konsep Jihad yang diusung oleh Imam Nahrawi dan Azyumard Azra dalam bingkai perbedaannya tentu juga akan banyak dapat kita temui. Hal ini berasala tentunya melihat Sosio kultur yang berbeda pula. Nahrawi dengan pengalaman lapangannya dikawinkan dengan Azyumardi yang menjadi sosok akademisi dan cendikiawan muslim dengan segudang karyanya.

Secara umum pola konsep jihad Imam Nahrawi disuguhkan dengan bahasa bahasa yang mudah diterima oleh semua kalangan yang mana ini jauh berbeda dengan konsep jihad yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra. Konsep yang dibawa oleh Azyumardi lebih mengarah pada suguhan akademik yang ditujukan pada kalangan akademisi. Azyumardi banyak mengawinkan konsep konsep yang diusung oleh tokoh pemikir barat yang kemudian diinternalisasikan dengan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai keislaman bahkan terkadang juga konsep dari kristen pun dibawa dan ditampilkan dalam bingkai konsep yang dirumuskan Azyumardi.

Ayumardi menggunakan terminologi jihad dan terorisme sedangkan Nahrawi menggunakan terminologi Gerakan Transnasional. Dua terminologi ini memang disuguhkan dalam konteks yang dpat disamakan, namun juga dapat kita temui berbagai macam pembedaanyya. Gerakan transnasional dihadirkan Nahrawi dengan memahami paham paham yang berkembang dalam bingkai pendekatan kultur dan norma kebangsaan serta ideologi pancasila yang dapat diterima masyarakat. Hal hal tersebut yang menjadi tolak ukur apakah paham paham yang dibawa oleh suatu komunitas itu dinilai sebagai komunitas atau gerakan transnasional atau bukan.

Terminologi Terorisme yang dihadirkan oleh Azyumardi memiliki karakteristik pemakanaan yang berbeda. Azyumardi lebih menitikberatkan pada pengertian kekeasan yang bersifat *unjustifable* atau tidak dapat dibenarkan. Namun dalam konteks ini suatu hal yang tak dapat dibenarkan tersebut dalam pandangan Azyumardi didasarkan pada Justifikasi yang mendefiniskannya tergantung bagaimana norma dan kultur yang menerimanya. Disisi lain Azyumardi juga menilik dari Pendapat Wilkinson yang membedakan empat jenis terorisme diantaranya kriminal, psikis, perang, dan politik. inilah kemudian yang ingin dihadirkan oleh Azyumardi dalam konsepnya.

Nahrawi menyuguhkan transnasional sebagai satu bentuk gerakan atau paham yang dibawa oleh satu komunitas dimana arah dan pola pergerakannya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diterima oleh kultur norma kebangsaan dan ideologi pancasila. Sedangkan Azyumardi lebih menyuguhkan pada bentuk kekerasan yang bersifat *unjustifable* serta melihat dengan bentuk pembagian empat jenis terorisme sebagaimana yang dicuplik dari pendapat Wilikinson dimana empat jenis tersebut adalah kriminal, psikis, perang, dan politik. Dengan adanya model alur yang berbeda dari kedua tokoh ini, secara pasti dapat dengan mudah kita temukan titik perbedaanya.

Tradisi Jihad Masyarakat Muslim merupakan satu bentuk rumusan konsep jihad Azyumadi. Dalam konteks ini Azyumardi berusaha menghadirkan bagaimana awal mula perkembangan islam melalui Jihad yang dilakukan pasca wafat Rasulullah dengan konsep *Perang Riddah* yang dijalankan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq. Dalam tataran ini Azyumardi menyebutnya sebagai episode kecil dimana jihad dalam konteks ini masih ditujukan dalam ranah kaum muslimin sendiri. Episode besar yang dimaksud Azumardi dengan terminologi *al-Fitnah al-Kubra* dengan ditandai konflik politik yang berujung pada terbunuhnya Usman bin Affan menjadi permulaan episode besar sebagaimana yang dimaksud oleh Azyumardi.

Rentetan konflik itupun digambarkan oleh Azyumardi secara runtut sebagai bagian dari tradisi jihad masyarakat Muslim yang dimaksud. Bahkan Azyumardi juga menjelasakan pola dasar atau yang sering dikenal *Prototype* dari Khawarij yang kemudian banyak di duplikasi oleh beberapa gerakan di era ini, dimana tiga pola yang dimaksud ialah *takfir, hijrah,* dan jihad. *Takfir* dilakukan tentu saja terhadap kelompok-biasanya mayoritas-yang mereka pandang menyimpang, tidak lagi menjalankan hukum Tuhan, yang dalam masa kontemporer disebut Al-Maududi sebagai “jahiliyah modern”. Sebagai konsekuensinya, kelompok radikal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan harus memisahkan diri atau hijrah dari mereka yang dipandang sudah sesat. Langkah terakhir adalah pernyataan atau pelaksanaan jihad atau perang terhadap mereka yang diimaklumkan sesat tersebut.

Pemuda perintis perubahan : Potret Nusantara merupakan satu rumusan yang digagas Imam Nahrawi dalam konsep jihadnya. Dalam konteks ini Nahrawi menjelaskan titik keberhasilan pemuda dalam sejarah. Ia mencatat terdapat tiga momentum penting yang dinilainya sebagai titik puncak kemenangan dan kebangkitan pemuda indonesia. Ketiga hal tersebut ialah perjuangan sumpah pemuda, perjuangan pemuda di era kemerdekaan , dan perjuangan pemuda di era reformasi 1998.

Secara jelas dapat kita ketahui pesan yang disampaikan oleh kedua tokoh ini lewat konsep jihadnya jelas berbeda. Azyumardi lebih menjelasakan periodesasi jihad dalam konteks penyebaran islam dan perkembangan politik islam dengan tradisi jihad yang dibawa oleh masyarakat muslim kala itu. Adapun Nahrawi menampilkan bentuk kontribusi pemuda dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga perjuangan menuntut sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Dapat kita pahami, tampilan Nahrawi dalam menjelaskan peran pemuda disini merupakan bagian dari apa yang kemudian dinamakannya Jihad kebangsaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang Jihad (Studi Komparasi Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra) terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan yaitu:

1. Pengertian Jihad yang dituliskan oleh Imam Nahawi merupakan hasil pemikirannya yang berkaitan dengan upaya pengembangan kepemudaan dengan melihat peran pemuda dalam konteks keislaman dan keindonesiaan. Adapun Azyumardi memulai tulisannya dengan menilik secara historis bagaimana tujuan dari jihad yang sebelumnya dilakukan. Pengertian Jihad yang dibangun oleh Azyumardi yang mendasarkannya pada tujuan dari Jihad sendiri ini dimaknai sengan terminologi perluasan dan juga pembelaan ranah islam dari agresi kaum kafir.
2. Konsep Jihad yang ditawarkan oleh Imam Nahrawi dengan terbagi dalam beberapa rumusan yakni Islam melihat Pemuda, Pemuda perintis perubahan Nasional dengan melihat potret Nusantara secara historis, Tantangan terkini Kaum Muda,Jihad Soutif, Kontribusi pemuda untuk bangsa. Konsep Jihad inilah yang kemudian dinamakan sebagai Jihad Kebangsaan. Adapun Konsep yang ditawarkan oleh Azyumardi ini terbagi dalam empat rumusan juga diantaranya adalah Jihad dalam Pendekatan Fiqih, Jihad dalam Konteks Fiqi Siyasi, Tradisi Jihad Masyarakat Muslim, dan Jihad dan Terorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persamaan pengertian Jihad dalam pandangan Nahrawi dan Azyumardi bertemu pada poin penyebaran pengaruh dalam upaya membangun kejayaan islam. Adapun Perbedaanya lebih mengarah kepada objek yang dituju dimana Jihad Nahrawi memusatkan kajiannya pada pemuda namun Azyumadi ruang lingkupnya lebih umum. Persamaan Konsep Jihad yang ditawarkan oleh Imam Nahrawi dan Azyumardi Azra ialah pada pembangunan Integritas dan Spirit Individual. Adapun Perbedaannya lebih menitikberatkan pada ruang lingkup konsepnya yang membatasi pemuda sebagai poros pembangunan bangsa namun Azyumardi mengartikan konsepnya secara luas dan tidak membatasi kajiannya hanya pada pemuda.

B. Saran

Penelitian tentang Jihad (Studi Komparasi Jihad Menurut Imam Nahrawi dan Jihad Menurut Azyumardi Azra) merupakan pembacaan dari makna jihad dalam perspektif yang berbeda. Nahrawi membaca jihad dengan melihat peran pemuda dalam konteks keislaman dan keindonesiaan dan Azyumardi Azra membaca jihad lebih menitikberatkan pada tujuan jihad itu sendiri yakni ekspansi wilayah Islam. Dua model pembacaan jihad ini kemudian dikomparasikan dalam satu penelitian dimana kemudian ditemukan beberapa poin persamaan dan perbedaan konstruk pemikiran jihad dari kedua tokoh tersebut.

Pemaknaan jihad sebagaimana yang ditulis dalam penelitian ini salah satunya mengupas tentang tantangan terkini pemuda yang salah satunya berbicara masalam ancaman gerakan transnasional. Poin “Ancaman Gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transnasional" ini belum menyentuh dalam bingkai konsep yang jelas pada poin upaya penangkalannya. Inilah yang kemudian dikatakan perlu untuk melakukan sebuah riset dengan pendekatan berbeda.

Konsep modernisasi pendidikan Azyumardi Azra sebagai satu bentuk penelitian yang telah dilakukannya akan lebih menarik ketika ada sebuah penelitian yang mengintegrasikan rumusan Nahrawi tersebut dalam sebuah konsep yang sistematis.

Saran inilah yang kemudian penulis harapkan sebagai bentuk penelitian yang sempurna dari penulisan tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Darussalam, 2010

Abidin, Zaenal. "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia". *Tasâmuh*. Volume 12. No. 2, 2015.

Alfaqi, Mifdal Zusron , "Mendorong Peran Pemuda Dalam Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi." *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1. No. 1, 2016.

Aliyah, Sri. Hakikat Jihad. *Jurnal Ilmu Agama*. Vol 15. No 1, 2016.

Al Jufri, Asri. *Rahasia Sukses Pengusaha Tahan Banting*. Jakarta: PT PNM Persero, 2014

Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad,* Medan: Perdana Publishing, 2016.

Arsyad, Apriliani. "Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad". *Inovatif. Jurnal Ilmu Hukum* Vol 2. No 4 , 2010.

Al-Aṣfihānī, al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1998.

Azra, Azyumardi. *Reformulasi Ajaran Islam jihad, khilafah dan terorisme*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017.

al-Bagā, Muṣṭafa Dību, *at-Taẓhib fi Adillati Matnu al-Gāyati wa at-Taqrib,* Surabaya: alHidayah, t. t.

al-Bantani , Syaikh Nawawi. *Tanqih al Qaul* . Kediri: Petuk

Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Baruwadi, Darwin "Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* Vol 8 No 1, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam al-Qur'an; Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Cutlip, Scott M.. *Effective Public Relation,* terj. Tri Wibowo. Jakarta:Kencana, 2011.

Darajat, Zakiyah. "Jihad dinamis: menelusuri konsep dan praktik jihad dalam sejarah Islam", *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan,* Vol. 16, No. 1 2016.

ad-Dimyati , Abi Bakar Ibn Muhammad Syaṭā. *Hāsyiyah I'ānah at-Ṭālibin*, Beirut: Dār al-Fikr t.t., IV.

Faris, Ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Kairo: al-Khanji, 1981.

Fitriah, Ainul . "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam *Teosof*" .*Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Volume 3 Nomor 1, 2013.

Al-ghozi, As-Syaikh Muhammad ibn Qosim. *Fath al-Qorib al-Mujib* .Indonesia: al-Haramain, 2005

Ghufron, Abdul Wahed . "Konstektualisasi Hijrah dan Jihad dalam Alquran di Era Modern: Studi Tafsir Al Jami'li Ahkam Alquran Karya Imam Alqurtubi". Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Hamsyah, Amar. *Imam Nahrawi Putra Bangkalan di Pojok Senayan,* Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.

Hanik, Nurma . "Bom Bunuh diri dalam perspektif Yusuf al-Qardawi: Analisis kitab Fiqh al-Jihad Dirasah Muqaranah li ahkamih wa Falsafatih fi Daw al-Qur'an wa al-Sunnah", Tesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Herliana, Emmelia Tricia. "PENERAPAN KONSEP TRIAS POLITICA PADA MORFOLOGI DAN TIPOLOGI KOTA WASHINGTON, D. C. DAN CANBERRA". *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI,* Volume 10. Nomor 4, 2013.

Hidayatullah, Rakhmad Syarif, "Studi komparasi tentang makna jihad dalam tafsir fi Zilal al Quran karya Sayyid Qutb dan tafsir al Maraghiy karya Ahmad Mustafa al Maraghiy" Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hodgshon, Marshall G.S. *The Venture of Islam Iman dan Sejarah Peradaban Dunia, Jilid Pertama: Masa Klasik Islam.* Jakarta: Paramadina, 1999.

al-Jawziyah, Ibn Qayyim , *Zad al-Ma'ad fi hady Khair al-Ibād.* Bairut: Muassasat al-Risalah, 2000.

al-Jawi, As-Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar, *Quut al-Habib al-Ghoriib.* Indonesia: alHaramasin, 2005.

Khozin, Wahid. "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama", *EDUKASI* Volume 11. Nomor 3, 2013

Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Islam* ,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.

Manzur , Ibn. Lisan al-Arab. Beirut: Dar al-Shadir, 1990.

Masruroh, Ninik & Umiarso. *Modernisasi Pnedidikan Islam ala Azyumardi Azra,* Yogyakarta: Aruzz Media, 2011.

Mathar , M. Saleh. "Jihad Dan Terorisme Kajian Fikih Kontemporer". *Jurnal Hunafa,* Vol. 6, No.1, April 2009.

Moleong, Lexy J.*Metodologi Peneltian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Saransi, 1993.

Muhammad, Nurdinah, "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra". *Substantia, No. 1,* Vol. 4, 2012.

Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Surabaya: LkiS, 2008.

Murdiono, Mukhamad. "Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda, Cakrawala pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol 3. No 3, 2014.

Mustain. "PERTAUTAN TEOLOGI DAN POLITIK: Kajian terhadap Aliran Religio-Politik Syi'ah dan Khawarij", *Ulumuna,* Volume XIII Nomor 2, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahrawi, Imam. *Tegaskan Potensi Cintai Negeri Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa.* Surabaya: Pustaka Idea, 2017

Nahrawi, Imam. *Jihad Kebangsaan Peran Pemuda dalam Konteks Keislaman dan Keindonesia.* Surabaya: PW LTN NU Jatim, 2017

.

Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Nizar, M.Choirun dan Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan". *Ulul Albab,* Volume 16, No.1 Tahun 2015

Priyatni, Endah Tri. "Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding*". Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III. Nomor 2, 2013*

al-Qardhawi ,Yusuf. *Fiqh Jihad*. Bandung. Mizan. 2010.

Rohayuningsih, Heri. "Peranan BPUPKI dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia" .*Forum Ilmu Sosial,* Vol. 36 No. 2 Desember 2009

Saifudin . "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa : Sebuah Metamorfosa Baru". *Analisis*. Volume XI. Nomor 1, 2011.

Satries, Wahyu Ishardino. "Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyrakat". *Jurnal Madani.* Edisi I, 2009.

Shihab , M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2007

Shihab, M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soekanto,Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press, 2012

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) Kualitatif Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta, 2015

Syadzali, Munawir, *Ijtihad dan Kemaslahatan Umat.* Bandung: Mizan, 1998

Taimiyah, Ibnu. *Al-Siyasah Al-Syar'iyyah fi islah Al-Ra'i wa Al-Ra'iyyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasid, "Teologi Perdamaian Dalam Tafsîr Jihad", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Volume 1 Nomor 2, 2011

Widodo, L. Amin Widodo. *Fiqih Siasah Dalam Hubungan Internasional.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994

Widodo, Sutejo K. "Memaknai Sumpah Pemuda Di Era Reformasi". Jurnal *Humanika* Vol 16 No. 9 , 2012

William, Damon (Ed.).*Bringing in a New Era in Character Education.* Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University, 2007.

Winardi, J.*Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen.* Bandung: Rajawali Press, 2015

Yupa, Aksa *."Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia". HISTORICAL STUDIES JOURNAL, Tahun Pertama, Nomor 1, 2017*

Zuhaeli, Wahbah. *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu.*Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Darussalam, 2010

Komisi Bahasa Arab, Majma' al-Lughah al-Arabiyah, Mu'jam Alfaẓ Alquran al-Karim ,terbitan al-Haiatul Ammah lil Kitab.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

nahrawicenter.com

https://nasional.kompas.com/read/2008/01/27/16234932/Kronologi.Kelengseran.Soeharto..Mei.1998 diakses tanggal 26 Mei 2018

m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diakses senin 18/05/2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id